

**PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEAGAMAAN DAN
PENGEMBANGAN SIKAP KEAGAMAAN TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:
RONA MUHAMAD ARIF
NPM.1706781

Pembimbing I : Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd. Kons.

Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag.

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1442 H/2021

ABSTRAK

Rona Muhamad Arif. 2021. Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Seputih Agung. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, diantaranya karakter. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang harus tertanam dalam diri siswa. Mengingat saat ini banyak siswa yang berakhlak rendah, moral yang rusak, dan budi pekerti yang tidak baik. Salah satu wadah untuk pembentukan karakter siswa di sekolah adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sikap keagamaan siswa.

Terdapat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, agar jelas dan terarah diantaranya: a) Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap hasil belajar siswa? b) Seberapa besar pengaruh pengembangan perilaku keagamaan terhadap hasil belajar siswa? c) Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap hasil belajar PAI siswa? Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis: 1) Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap hasil belajar siswa. 2) Pengaruh pengembangan perilaku keagamaan terhadap hasil belajar siswa. 3) Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap hasil belajar PAI siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 240 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling* diperoleh sebanyak 31 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi angket (kuesioner), dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Setelah data dianalisis, diketahui bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R_1) yaitu sebesar 0,644. Maka diperoleh koefisien determinasi (R_1)² adalah (0,644²) sebesar 0,414, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kegiatan ekstra kurikuler keagamaan) terhadap variabel terikat (hasil belajar) adalah sebesar 41,4%, sedangkan sisanya yakni sebesar 58,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R_2) yaitu sebesar 0,758. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R_2)² sebesar 0,575, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pengembangan sikap keagamaan) terhadap variabel terikat (hasil belajar) adalah sebesar 57,5%, sedangkan sisanya yakni sebesar 42,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya, jika pada taraf signifikansi 5% (0,05) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sedangkan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan, karena nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, yaitu $23,981 \geq 3,33$ pada taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak. $F_{X_1X_2Y} = (0,239)^2 \times 100\% = 57,1\%$. Hal tersebut berarti sebanyak 57,1% varians Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan memberikan kontribusi terhadap varians hasil belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung. Artinya, sebanyak 57,1% varians Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan memberikan kontribusi terhadap varians hasil belajar, sedangkan 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

ABSTRACT

Rona Muhamad Arif. 2021. The Effect of Extra-Curricular Religious Activities and the Development of Religious Attitudes on Student Achievement at SMP Negeri 1 Seputih Agung. Thesis. Postgraduate of the State Islamic Institute of Metro Lampung.

Education plays a very important role in shaping student personality, including character. Character is a very important and fundamental thing that must be embedded in students. Considering that currently there are many students who have low character, corrupt morals, and bad character. One of the places for character building for students in schools is by means of extracurricular activities and students' religious attitudes.

There are problems that will be discussed in this research, so that it is clear and directed, including: a) How much influence does extra-curricular religious activities have on student achievement? b) How much influence does the development of religious behavior have on student achievement? c) How much influence does extra-curricular religious activities and the development of religious behavior have on students' Islamic education achievement? Then the purpose of this study was to identify and describe and analyze: 1) The effect of religious extra-curricular activities on student achievement. 2) The influence of the development of religious behavior on student achievement. 3) The influence of religious extra-curricular activities and the development of religious behavior on students' Islamic education achievement.

This research is a quantitative research. The population in this study were 240 students of class XI. Sampling using the Cluster Sampling technique obtained as many as 31 students. Collecting data using a questionnaire observation method (questionnaire), and documentation. The questionnaire method was used to obtain data from religious extracurricular activities and the development of religious attitudes. The data analysis used is a simple linear regression analysis technique. After the data is analyzed, it is known that the value of the correlation / relationship (R1) is 0.644 and the percentage of the influence of independent variables on the dependent variable is explained, which is called the coefficient of determination which is the result of squaring R. Then the coefficient of determination (R1) ² is (0, 6442) of 0.414, which implies that the influence of the independent variable (religious extra-curricular activities) on the dependent variable (learning achievement) is 41.4%, while the remaining 58.6% is influenced by other factors. While the value of the correlation / relationship (R2) is 0.758 and the percentage of the influence of the independent variable on the dependent variable is explained which is called the coefficient of determination which is the result of squaring R. From this output, the coefficient of determination (R2) ² is 0.575, which implies that the influence of the independent variable (development of religious attitudes) on the dependent variable (learning achievement) is 57.5%, while the remaining 42.5% is influenced by other factors.

Furthermore, if at the significance level of 5% (0.05) $F_{count} \geq F_{table}$ then H_0 is rejected. Meanwhile, if $F_{count} \leq F_{table}$, then H_0 is accepted. Based on the calculation results, because the value of $F_{count} \geq F_{table}$, which is $23,981 \geq 3,33$ at the 5% significant level, H_0 is rejected. $F_{X1X2Y} = (0.239)^2 \times 100\% = 57.1\%$. This means that as much as 57.1% of the variance of Extra-Curricular Religious Activities and the Development of Religious Attitudes contributed to the variance of student achievement of Class IX SMP Negeri 1 Seputih Agung. That is, as much as 57.1% of the variance of extracurricular activities of religion and the development of religious attitudes contributed to the variance of learning achievement, while 42.9% was influenced by other factors.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faks.mili (0725) 47296, Website: www.pps.metrouniv.ac.id, e-mail: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul: **PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEAGAMAAN DAN PENGEMBANGAN SIKAP KEAGAMAAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG**, yang ditulis oleh **RONA MUHAMAD ARIF** dengan NPM **1706781**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah dimunaqsyahkan dalam Ujian Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung pada hari/tanggal: Kamis/21 April 2021

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd, Kons.
Ketua/Moderator

Dr. Zainal Abidin, M. Ag
Penguji I

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
Penguji II

Indah Eftanastarini
Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Metro Lampung

Dr. Tohibatuss'adah, M.Ag
NIP. 19701020 1998 03 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki Merti Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telpon (0725) 41107 Faksimil (0725) 47299 Website: www.pps.metroiain.ac.id e-mail: pps@iainmetro@metro.iain.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER
KEAGAMAAN DAN PENGEMBANGAN SIKAP
KEAGAMAAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI
SMP NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG**

Nama : **RONA MUHAMAD ARIF**

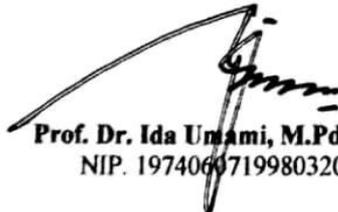
NPM : **1706781**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Metro.

**MENYETUJUI,
KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing I


Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 197406071998032002

Pembimbing II


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)


Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEAGAMAAN DAN PENGEMBANGAN SIKAP KEAGAMAAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG yang ditulis oleh RONA MUHAMAD ARIF dengan NPM 1706781 telah memenuhi syarat untuk diseminaarkan dalam *Seminar Hasil Penelitian* pada Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I



Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd. Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RONA MUHAMAD ARIF
NIM : 1706781
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 01 Desember 2020

Yang menyatakan,



RONA M. ARIF

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M. Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M. Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M. Ag. selaku Asisten Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
5. Dr. Khoirurrijal, M. A. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Metro.
6. Dr. Tobibatussaadah, M. Ag. selaku Kaprodi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Metro.
7. Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd. Kons. selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulis tesis selama bimbingan berlangsung.
8. Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag. yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing II.
9. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
10. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, April 2021

Penulis,


Rona Muhamad Arif
NPM. 1706781

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar PAI.....	10
1. Pengertian Hasil Belajar	10
2. Proses untuk Berhasil.....	12
3. Aspek-aspek yang terdapat dalam Hasil Belajar	19
4. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil Belajar	22
5. Faktor Penghambat Pencapaian Hasil Belajar	28
6. Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
7. Kriteria Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	30
8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	31
B. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	34
1. Pengegertian Kegiatan Ekstrakurkuler Keagamaan.....	34
2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	37
3. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler	39
4. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan	

Kegiatan Ekstrakurikuler	40
C. Perkembangan Sikap Keberagamaan.....	41
1. Pengertian Perkembangan Sikap Keberagamaan.....	41
2. Pengertian Sikap Keberagamaan.....	44
3. Upaya Mengembangkan Sikap Keberagamaan.....	47
4. Karakteristik dan Cara Pengukuran Sikap Keberagamaan	52
5. Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keberagamaan	59
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan	62
D. Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Perilaku Keagamaan Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	66
E. Kerangka Berfikir dan Paradigma	74
1. Kerangka Berfikir	74
2. Paradigma	74
F. Hipotesis Penelitian	76

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	78
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	79
1. Populasi	79
2. Sampel	80
3. Teknik Sampel Penelitian	80
C. Definisi Operasional Variabel.....	81
D. Metode Pengumpulan Data.....	82
1. Observasi.....	82
2. Angket atau Kuesioner.....	82
3. Metode Dokumentasi	83
E. Instrumen Penelitian	84
1. Rancangan/Kisi-kisi Instrumen.....	84
2. Pengujian Instrumen	85
F. Teknik Analisis Data.....	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	91
1. Sejarah Singkat.....	91
2. Visi dan Misi Sekolah	92
3. Sarana dan Prasarana.....	95
B. Temuan Khusus.....	101
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	102
2. Pengujian Prasyarat	109
3. Pengujian Hipotesis.....	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	132
B. Implikasi.....	132
C. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ruang Pendidikan dan Administrasi.....	97
2. Keadaan Siswa.....	98
3. Data Hasil Penyebaran Angket online Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	102
4. Data Hasil Penyebaran Angket online Tentang Pengembangan Sikap Keagamaan.....	105
5. Data Hasil Belajar Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021	107
6. Distribusi Frekuensi Tentang Hasil Belajar Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021	109
7. Uji Linearitas X_1 terhadap Y	110
8. Uji Linearitas X_2 terhadap Y	111
9. Uji Normalitas X_1 terhadap Y	111
10. Uji Normalitas X_2 terhadap Y	111
11. Uji Homogenitas	114
12. Model Summary X_1 terhadap Y	116
13. ANOVA ^b X_1 terhadap Y	117
14. Coefficients ^a X_1 terhadap Y	118
15. Model Summary X_2 terhadap Y	120
16. ANOVA ^b X_2 terhadap Y	121
17. Coefficients ^a X_2 terhadap Y	121
18. ANOVA ^b X_1 dan X_2 terhadap Y	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma	75
2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Seputih Agung	100
3. Histogram X_1 terhadap Y	116
4. Normalitas X_1 terhadap Y	117
5. Histogram X_1 dan X_2 terhadap Y	121
6. Normalitas X_1 dan X_2 terhadap Y	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diakui sebagai solusi utama dalam menumbuh kembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa kedepan. Gerakan revolusioner ini bisa tercapai apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.¹

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pada dasarnya semenjak manusia lahir telah memulai proses pendidikan terutama dari kegiatan ekstra kurikuler nya, seperti proses mengenali ibunya dan mengenali lingkungannya. Proses pendidikan melalui pengalaman-pengalaman ini terus berlangsung walaupun ia telah memulai pendidikan formal di sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berfungsi membentuk kepribadian siswa. Sehingga sekolah harus mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan karena tujuan pendidikan Islam adalah pengabdian dan penyerahan diri secara total

¹ Muhammad Takdir Ilahi, “*Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 7.

kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT berikut ini, yang artinya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

”Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.(Q.S. Al-An’am: 162)”²

Melihat begitu pentingnya pendidikan Islam, maka pembinaan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap anak didik juga sangat penting. Pembinaan tersebut memerlukan kesadaran antara kedua belah pihak, guru menyadari kewajibannya sebagai pendidik dan siswa juga harus menyadari akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa pada usia sekolah menengah ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa ini siswa sudah mulai dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama yang menyangkut dirinya seperti anak mulai mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya sehingga terkadang anak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan aturan-aturan/ norma yang ada. Hal ini disebabkan pada usia sekolah menengah anak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada disekitarnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah, minimal ada dua kegiatan yang dilaksanakan yakni kegiatan Intrakurikuler dan kegiatan Ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini saling

² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil CiptaMedia, 2006, h. 150.

mendukung satu sama lainnya. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.

Menurut Rahmat Mulyana ekstrakurikuler adalah sebuah peristiwa pendidikan diluar jam tatap muka di kelas. Oleh karena itu, ekstrakurikuler merupakan pengembangan kepribadian yang matang dan kafah. Sebagian pendidik Barat memandang bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka memasukkan ke dalam materi kurikulum yang akan diajarkan. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler disusun bersamaan dengan penyusunan kisi-kisi kurikulum dan materi pembelajaran, itu artinya kegiatan tersebut bagian dari pelajaran di sekolah, dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.³

Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang berlaku di sekolah sebagai penunjang pendidikan formal. Pelaksanaan kegiatan ini tidak sedikit manfaatnya, justru dapat mengangkat nama baik suatu sekolah, seperti prestasi

³ Abdurrahma An Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Pres,1995), h. 187.

dalam kemajuan potensi maupun berguna untuk mengisicara dalam tutup tahun ajaran dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an ataupun qiraah.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya untuk menjadikan anak didik memiliki pola pengembangan perilaku yang baik, untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja akan tetapi yang sangat penting adalah untuk membentuk berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak didik dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zakiah Daradjad bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁵

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Seputih Agung. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena peneliti melihat terbatasnya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran disetiap pekannya untuk K13. Dari situlah muncul keinginan peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa.

⁴ Ambo Elo Adam dan Ismail Tolla, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Ujung Pandang FIP IKIP, 1987), h. 90

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 73.

Menurut Nasution prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.⁶

Dari pernyataan yang di atas berkaitan dengan prestasi belajar, penulis sependapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, dan prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya untuk menjadikan anak didik memiliki pola pengembangan perilakuyang baik, untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja akan tetapi yang sangat penting adalah untuk membentuk berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak didik dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas maka peneliti melihat adanya keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pengembangan perilaku keagamaan dan prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Seputih Agung. Yang mana prestasi belajar berkaitan dengan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi

⁶ Ghullam Hamdu & Lisa Agustina. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12, No. 1, April 2011. “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar”.h. 92.

pengembangan perilaku yang baik dapat dilihat dari prestasi belajarnya, asalkan dalam penilaian prestasi belajarnya sesuai dengan yang dimaksudkan dari pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Ekstra kurikuler sangat penting bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berawal dari uraian pengertian prestasi belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kaitanya dengan tingkah laku, serta melihat kondisi dari SMP Negeri 1 Seputih Agung tersebut. Peneliti semakin tertarik dan terdorong untuk mencoba meneliti, menggali dan menelaah nilai-nilai positif yang ada di sekolah tersebut. Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti tentang Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan perilaku Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX Tahun Pelajaran 2020/2021. Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna untuk lebih meningkatkan taraf pendidikan anak bangsa.

Membuka wawasan tentang seberapa besar kontribusi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pengembangan perilakusiswa di SMP Negeri 1 Seputih Agung dan bertujuan untuk memberikan pandangan baru terhadap masyarakat, bahwa ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Karena masih banyak siswa kurang partisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ada juga siswa yang tingkah lakunya kurang baik, seperti tidak disiplin, tidak menghafal juz 'amma dan sebagainya. Kemudian

prestasi belajar PAI siswa kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung juga masih belum maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis sampaikan dari SMP Negeri 1 Seputih Agung, maka dapat penulis identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
2. Masih banyak siswa dalam pengembangan perilaku kurang baik.
3. Prestasi belajar PAI siswa kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung masih belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus pada pokok permasalahan maka penulisan ini dibatasi pada: Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini jelas dan terarah maka perlu adanya perumusan masalah, yaitu : “Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan perilakuKeagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX Tahun Pelajaran 2020/2021”. Untuk lebih jelasnya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar siswa?
2. Seberapa besar pengaruh pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar siswa?
3. Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis:

1. Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar siswa.
2. Pengaruh pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar siswa.
3. Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro khususnya Jurusan Tarbiyah.

- b. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan juga berfungsi sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan sejenis.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan kepada anak didik.

3. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan bidang kajian yang ditekuni selama perkuliahan.
- b. Sebagai sarana untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan permasalahan yang ada di lingkungan nyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan kebutuhan semua orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami atau menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan.

Prestasi Belajar Siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Prestasi belajar adalah perubahan pengembangan perilaku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.⁷

Kemudian ada juga yang berpendapat prestasi belajar adalah sebagai terjadinya perubahan pengembangan perilaku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3

peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, yang tidak tahu menjadi tahu.

Berbicara prestasi belajar siswa tentunya tidak terlepas dengan nilai selaku penunjuk prestasi tersebut baik atau buruk. Prestasi dapat dikatakan baik jika nilai yang diperoleh dalam belajar tinggi dan prestasi yang dikatakan buruk jika nilai yang diperoleh setelah belajar kurang. Siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal ujian sebanyak 75% sampai 80% dari seluruh soal-soal dianggap memenuhi standar kelulusan.⁸

Prestasi belajar merupakan hasil dari pencapaian seorang pelajar (siswa) yang diperoleh setelah mengikuti ujian pada pelajaran tertentu. Hasil dari prestasi belajar ini tuliskan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku raport, ataupun kartu hasil studi (KHS). Hasil dari laporan belajar ini dilaporkan ada yang setiap tengah semester, ada juga setiap semester, ataupun disetiap tahun. Setiap siswa berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas.

Dalam pendidikan menengah baik SMP, SMA, ataupun SMK, setiap guru mata pelajaran mempunyai peran penting dalam menyampaikan hasil belajar. Dalam pendidikan sekolah dasar terutama guru kelas 1 ataupun kelas 2, dikenal dengan guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran. Namun demikian, ada juga sekolah yang spesialisasi mata pelajaran yang diajarkan oleh setiap guru. Tujuannya adalah untuk memberikan keleluasan setiap guru dalam

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, h. 160.

mengaktualisasikan kompetensinya dalam mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahliannya pada siswa di kelas.

Dalam kurun waktu tertentu (tengah semester, setiap semester, atau setiap tahun), setiap siswa akan mengetahui laporan hasil prestasi belajarnya. Manfaat dari hasil prestasi belajar ini dapat mengetahui perkembangan yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang dibimbing oleh guru mata pelajaran.⁹

2. Proses untuk Berprestasi

Tidak mudah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, akan tetapi memerlukan proses yang panjang untuk mencapai sebuah prestasi. Proses-proses tersebut adalah sebagai berikut :

a. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) ialah cara untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman, suri tauladan orang tua, peraturan/tata tertib sekolah, guru, pujian, dan lain-lain ini adalah contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat membantu siswa untuk belajar. Salah satu contoh seorang siswa belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan mendapatkan nilai yang membanggakan di sebuah mata pelajaran.

⁹ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media, 2013), h. 89-90.

Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) ialah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri).¹⁰

b. Determinasi Diri dan Pilihan Personal

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa ketika siswa mempunyai sejumlah pilihan dan kesempatan untuk memikul tanggung jawab personal untuk pembelajaran mereka maka motivasi internal dan minat intrinsik siswa dalam tugas sekolah juga mengalami peningkatan.

Pandangan motivasi intrinsik adalah determinasi diri. Dalam sudut pandang ini, seorang siswa ingin mempercayai bahwa mereka melakukan sesuatu atas keinginan mereka sendiri, bukan karena keberhasilan atau penghargaan eksternal. Bila dibandingkan dengan sebuah kelompok pembandingan, maka siswa dalam kelompok motivasi intrinsik/ determinasi diri ini mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan lebih berkemungkinan lulus dari sekolah menengah atas.

c. Minat

Dalam sebuah penelitian psikolog pendidikan menyelidiki tentang konsep minat, yang digolongkan lebih spesifik dibandingkan motivasi intrinsik. Penelitian tentang minat lebih berfokus pada hubungan antara minat dengan pembelajaran. Minat dihubungkan dengan tindakan pembelajaran mendalam, seperti ingatan atas gagasan

¹⁰ John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009), h. 204-205.

pokok dan respons terhadap pertanyaan pemahaman yang lebih sulit, dibandingkan pembelajaran yang hanya pada permukaan, seperti respons pertanyaan yang sederhana dan ingatan kata demi kata atas teks.

d. Penghargaan Ekstrinsik dan Motivasi Intrinsik

Dalam satu studi, siswa yang telah mempunyai minat kuat dalam seni & tidak mengharapkan penghargaan. Bagaimanapun, penghargaan kelas dapat berguna yaitu sebagai insentif untuk terlibat pada tugas, yang tujuannya untuk mengendalikan perilaku siswa dan menyampaikan informasi mengenai kemampuan untuk menguasai sesuatu. Ketika penghargaan yang ditawarkan menyampaikan informasi mengenai kemampuan untuk mengenai sesuatu, perasaan kompetensi siswa kemungkinan akan meningkat.

Dalam sebuah analisis disebutkan bahwa penghargaan secara verbal (pujian dan umpan balik positif) dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika penghargaan dikaitkan dengan kompetensi, maka cenderung mempromosikan motivasi dan minat. Ketika tidak, penghargaan mungkin tidak akan meningkatkan motivasi atau dapat menghilangkannya setelah penghargaan dihilangkan.¹¹

¹¹ John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009), h. 206-209.

e. Atribusi

Teori atribusi (attribution theory) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk mengungkap penyebab yang mendasari kinerja dan perilaku mereka sendiri. Atribusi adalah penyebab-penyebab yang menentukan hasil. Ahli-ahli teori atribusi mengatakan bahwa siswa adalah seperti ilmuwan intuitif, yang mencari penjelasan penyebab dibalik apa yang terjadi. Sebagai contoh, seorang siswa bertanya, “Mengapa saya tidak berhasil baik dalam kelas ini?” atau “Apakah saya mendapatkan nilai bagus karena saya belajar dengan keras atau guru membuat ujian yang mudah, atau keduanya?” Pencarian atas penyebab atau penjelasan paling mungkin terpicu ketika kejadian tidak terduga dan penting berakhir dengan kegagalan, seperti ketika seorang siswa yang baik mendapatkan nilai rendah. Ada beberapa faktor terjadinya keberhasilan maupun kegagalan yang sering dipahami antaranya kemampuan, usaha, kemudahan atau kesulitan tugas, keberuntungan, kemampuan, usaha, dan bantuan atau gangguan dari orang lain.

Adapun strategi terbaik yang dapat diupayakan oleh seorang guru agar siswa meningkatkan cara mereka berurusan dengan atribusi mereka, yaitu sebagai berikut :

- 1) Lebih terfokus pada tugas yang ditangani dari pada khawatir akan sebuah kegagalan.

- 2) Mencegah kegagalan dengan cara mempelajari hal-hal terdahulu yang telah lalu untuk menemukan kesalahan mereka atau menganalisis masalahnya untuk menemukan pendekatan yang lain.
- 3) Menghubungkan kegagalan mereka terhadap kurangnya usaha dari pada kurangnya kemampuan.¹²

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa “Saya dapat”; sedangkan keputus asaan adalah keyakinan “Saya tidak dapat”. Siswa dengan efikasi diri tinggi setuju dengan pernyataan seperti “Saya tahu bahwa saya akan mampu mempelajari materi dalam kelas ini” dan “Saya rasa saya mampu mempelajari materi dalam kelas ini” dan “Saya rasa saya mampu melakukan aktivitas ini dengan baik”. Efikasi diri mempunyai kesamaan dengan motivasi kemampuan menguasai sesuatu dan motivasi intrinsik. Dale Schunk telah menerapkan konsep efikasi diri pada banyak aspek dari prestasi. Kemampuan untuk mentransfer materi pelajaran adalah salah satu aspek dari efikasi diri pengajaran, tetapi efikasi diri pengajaran juga meliputi keyakinan bahwa seseorang dapat memelihara kelas yang tertib yang merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar dan keyakinan terhadap

¹² John W. Santrock, *Educational Psychology Buku* , h. 211-213.

kemungkinan untuk mendapatkan sumber-sumber serta membuat orang tua terlibat secara positif dalam pembelajaran anak-anak.¹³

g. Penetapan Tujuan, Perencanaan, dan Pemantauan Diri

Para peneliti telah menemukan bahwa efikasi diri dan prestasi meningkat ketika siswa menetapkan tujuan yang spesifik, bersifat jangka pendek, dan menantang. Salah satu strategi lainnya adalah siswa mempunyai tujuan yang matang. Karena sebuah tujuan yang menantang merupakan komitmen terhadap kemajaun diri. Dalam sebuah studi riset, baik guru maupun siswa melaporkan bahwa tujuan yang berfokus pada kinerja lebih bersifat umum dan tujuan yang berfokus pada tugas kurang umum, baik di kelas sekolah menengah maupun di sekolah dasar. Menjadi seorang perencana yang baik, berarti merencanakan waktu secara efektif, efisien, menetapkan prioritas, dan terorganisasi.

Para peneliti telah menemukan bahwa siswa yang berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang memiliki kontrol diri yang baik. Sebagai contoh, siswa yang berprestasi tinggi lebih banyak memonitor sendiri pembelajaran mereka dan lebih banyak mengevaluasi secara sistematis kemajuan mereka menuju suatu tujuan dibandingkan siswa yang berprestasi rendah. Mendorong siswa untuk memonitor sendiri pembelajaran mereka, menyampaikan pesan bahwa siswa bertanggungjawab terhadap perilaku mereka sendiri serta

¹³ John W. Santrock, *Educational Psychology Buku*, h. 216-218.

pembelajaran mengharuskan partisipasi siswa yang aktif dan penuh dedikasi.¹⁴

h. Ekspektasi

Ekspektasi dapat mempunyai pengaruh yang kuat pada motivasi seseorang. Seberapa keras siswa bekerja dapat tergantung pada seberapa banyak yang mereka harapkan untuk tercapai. Mendefinisikan ekspektasi pada keberhasilan siswa sebagai keyakinan mengenai seberapa berhasil mereka dalam menyelesaikan tugas, dalam jangka pendek atau jangka panjang.

Ekspektasi guru mempengaruhi motivasi dan kinerja siswa. Ketika guru mempertahankan ekspektasi umum yang tinggi bagi prestasi siswa dan siswa merasakan ekspektasi ini, siswa akan lebih berprestasi, mengalami rasa memiliki harga diri dan kompetensi yang lebih besar sebagai pelajar, serta menolak keterlibatan dalam perilaku bermasalah baik selama masa kanak-kanak maupun masa remaja. Guru sering kali mempunyai ekspektasi positif lebih besar untuk siswa dengan kemampuan tinggi dibandingkan untuk siswa dengan kemampuan rendah dan ekspektasi ini akan mempengaruhi perilaku mereka pada siswa. Sebuah strategi pengajaran yang penting adalah untuk memonitor ekspektasi dan memastikan bahwa terdapat ekspektasi positif untuk siswa-siswa dengan rendah didalamnya.

3. Aspek yang terdapat dalam Prestasi Belajar

¹⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology Buku*, h. 218-221.

Prestasi belajar harus memiliki aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut, tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi dalam satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif diantaranya adalah :

1) Tipe Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan seperti bab, ayat, rumus, batasan, peristilahan, pasal hukum, dan lain-lain. Tipe ini merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebagai contoh, bagaimana mungkin seorang siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah lainnya seperti wudhu, tayamum, haji, dan sebagainya.

2) Tipe Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehention*)

Tipe ini lebih tinggi satu tingkat dari tipe hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

3) Tipe Prestasi Belajar Penerapan (Aplikasi)

Tipe ini merupakan kesanggupan untuk menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang

baru. Suatu contoh memecahkan persoalan matematika dengan menggunakan rumus-rumus tertentu.

4) Tipe Prestasi Belajar Analisis

Tipe ini merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan kemampuan menalar yang memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

5) Tipe Prestasi Belajar Sintesis

Sintesis merupakan laan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovasi) akan lebih mudah dikembangkan.

6) Tipe Prestasi Belajar Evaluasi

Tipe ini merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.¹⁵

¹⁵ Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151-154.

b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, atensi atau perhatian terhadap pelajaran, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup antara lain :

- 1) Receiving atau attending, berarti kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa.
- 2) Responding atau jawaban, berarti reaksi yang diberikan seorang siswa terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) Valuing (penilaian), berarti berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, berarti pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi nilai, berarti keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadiannya.

c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe tersebut tampak pada bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Dalam praktik belajar mengajar di

sekolah, tipe prestasi belajar kognitif lebih dominan dari tipe-tipe prestasi belajar afektif dan psikomotor.¹⁶

4. Faktor-Faktor Pencapaian Prestasi Belajar

Ada 2 faktor utama yang mana dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, diantaranya:

1) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik yang prima akan meunjang seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, jika siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (*learning failure*).¹⁷

2) Psikologis

a) Intelegensi (*intelligence*)

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan baginya dalam memecahkan masalah akademis di sekolahnya. Dengan kata lain

¹⁶ Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 154-156.

¹⁷ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), h. 90.

kemampuan intelegensi yang baik, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar dengan maksimal. Sebaliknya jika siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, maka akan ditandai dengan ketidak mampuan dalam memahami pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah pula.

- b) Intelegensi seseorang ini diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang , maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.¹⁸
- c) Bakat siswa. Secara umum, bakat (*aptitude*) ialah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-

¹⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2014), h. 101-102.

masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.¹⁹

- d) Minat ialah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.
- e) Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreatifitas dalam

¹⁹ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi-Cet.1*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999), h. 135-136.

belajar memberikan pengaruh yang positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.²⁰

- 3) Motivasi ialah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (*learning motivation*) ialah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²¹

²⁰ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), h. 90-91.

²¹ . Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1996) h. 73.

4) Kondisi Psikoemosional yang stabil

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya saja ada seorang siswa putus hubungan dengan kekasihnya, maka membuat seorang siswa tersebut tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.²²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- 1) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) adalah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), *Over Head Projector* (OHP) atau LCD, papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.
- 2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*) adalah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar

²² Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), h. 91-92.

mengajar antara guru dengan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang disampaikan.

Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) adalah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam kegiatan ekstra kurikuler. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Namun, orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas baik bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.²³

5. Faktor Penghambat Pencapaian Prestasi Belajar

²³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), h. 92.

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah diantaranya ialah:

- a. Malas adalah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas menganggap belajar sebagai suatu hal yang tidak penting, orang malas juga sering kali menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu orang malas akan berpengaruh buruk pada prestasi belajarnya.
- b. Sifat keterpaksaan ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sifat ini dianggap sebagai penghambat karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar.
- c. Persepsi diri yang buruk. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang buruk (bad perception) terhadap diri sendiri, pada umumnya berasal dari kegiatan ekstra kurikuler yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan

bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.²⁴

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang setelah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁵

Kemudian hal yang senada mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya

²⁴ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2013), h. 92-93.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2005), h. 21.

sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

7. Kriteria Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kriteria pengukuran prestasi belajar siswa merupakan tingkatan nilai yang menunjukkan pada taraf dimana siswa itu menguasai materi yang dipelajari. Untuk mengukur prestasi belajar maka dilakukan melalui evaluasi yaitu “Penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.²⁷

Setelah diukur melalui evaluasi maka hasil pengukurannya tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai yang memiliki tingkat tertentu dengan kriteria yang pada umumnya digunakan yaitu sebagai berikut :

1. 80 – 100 = sangat baik
2. 70 – 79 = baik
3. 60 – 69 = cukup
4. 50 – 59 = kurang
5. 0 – 49 = gagal²⁸

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk ukuran penguasaan materi yang baik adalah berada dalam tingkatan 70-79 ke atas yang berarti siswa harus dipacu menguasai nilai dengan baik dan untuk nilai KKM bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung adalah 75 ke atas dikatakan tuntas dari jumlah penguasaan materi dan penguasaan sikap siswa.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 197.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 223.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran, yaitu ada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Dan faktor ekstern diantaranya guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan kurikulum sekolah.²⁹

Hasil belajar siswa menandakan mutu pendidikan yang telah diperolehnya, dengan indikator mutu hasil belajar siswa, yang merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada siswa. Perbuatan belajar dan hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan. Artinya, siswa tidak akan memiliki hasil belajar yang baik jika tidak disertai dengan

²⁹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 239

perbuatan belajarnya. Jadi, hasil belajar siswa tercermin dari perbuatan belajarnya.

Belajar itu bukan hanya menghafal dan mengingat saja, melainkan berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang, dengan tujuan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Seseorang mengalami proses belajar, agar berhasil sesuai dengan tujuannya maka, perlu kiranya untuk memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar tersebut. Dalam belajar ada berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut tentunya bertujuan untuk memberi motivasi terhadap siswa agar selalu belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor Intern (dari dalam) meliputi :
 - a) Faktor Jasmaniah meliputi :
 - i) Faktor kesehatan
 - ii) Cacat tubuh
 - b) Faktor Psikologis meliputi :
 - i) Intelegensi
 - ii) Perhatian
 - iii) Minat

- iv) Bakat
 - v) Motif
 - vi) Kematangan
 - vii) Kesiapan
- c) Faktor Kelelahan
- 2) Faktor Ekstern (dari luar) meliputi :
- a) Faktor Keluarga, yaitu :
 - i) Cara orang tua mendidik
 - ii) Relasi antar anggota keluarga
 - iii) Suasana rumah
 - iv) Keadaan ekonomi keluarga
 - v) Pengertian orang tua
 - vi) Latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor Sekolah, yaitu :
 - i) Metode mengajar
 - ii) Kurikulum
 - iii) Relasi guru dengan siswa
 - iv) Disiplin sekolah
 - c) Faktor Masyarakat, yaitu :
 - i) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - ii) Bentuk kehidupan masyarakat³⁰

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.54

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya untuk menjadikan anak didik memiliki pola pengembangan perilaku yang baik, untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja akan tetapi yang sangat penting adalah untuk membentuk berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak didik dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zakiah Daradjad bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³¹

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Sedangkan menurut, Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan, definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

“Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.”

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 73

Pendapat lain sebagaimana yang dikatakan oleh Oemar Hamalik, bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagosis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku tetapi pelaksanaannya penting dalam rangka mendukung ketercapaian visi dan misi sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan dengan swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan dari Ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler yang dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyandaran nilai-nilai. Pada beberapa sekolah yang memanfaatkan pembelajaran di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai program unggulan tersendiri lembaga pendidikan. Program ekstrakurikuler

yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam hal ini mengkaji mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar diluar kelas untuk mendorong pembentukan pribadi dan penanaman nilai-nilai agama serta akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.³²

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu kegiatan pengajian agama Islam, pengajian agama Islam merupakan sebuah pengajaran agama Islam. Adapun pengajaran menurut H. M. Arifin adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Berarti pengajian agama Islam yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut juga bisa diartikan dengan mengkaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama. Jadi, pengajian agama Islam juga merupakan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar yang berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan pengembangan perilakusiswa agar menjadi lebih baik. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya

³² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

ia akan mengalami perubahan pengembangan perilaku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.³³ Karena belajar pada dasarnya bukan sekedar pengalaman melainkan proses yang berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk pencapaian tujuan.

Adapun berbagai bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan belajar salah satunya adalah aktivitas pengajian di luar jam pelajaran yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu untuk menunjang keberhasilan dalam belajar.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang berada diluar materi wajib sekolah yang menampung keinginan siswa yg ingin mengembangkan ilmu & bakatnya dibidang keagamaan. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- b) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

³³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 130

- c) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- d) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- e) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- f) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sendiri menurut

Permendikbud bertujuan untuk:

- a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam mencapai prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

- d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam upaya mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler perlu diciptakan suasana atau situasi yang kondusif, yaitu terwujudnya situasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dan suasana pergaulan di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan sumbangan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya.

Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, yaitu:

- a) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengetahuan siswa, baik kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b) Memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang positif.
- c) Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan dengan matang sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuannya.

d) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar bila tidak diperhitungkan dengan sebaik-sebaiknya. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik sehingga dapat memotivasi siswa melakukan kegiatan belajarnya, maka hendaklah kegiatan tersebut dapat menyalurkan bakat dan minat siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk mengikutinya.

4. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipengaruhi beberapa faktor yang merupakan implementasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Adapun faktor intern yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah faktor-faktor psikologis, yakni (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi guru dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar, dan tugas rumah).

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor-faktor tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, karena penulis memandang bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari belajar.

C. Perkembangan Sikap Keberagamaan

1. Pengertian Perkembangan Sikap Keberagamaan

Pada prinsipnya perkembangan sikap keberagamaan setiap orang itu berbeda. Faktor penyebabnya diantaranya adalah usia dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar diri individu.

Menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Childen* sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, perkembangan sikap keberagamaan anak dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Sikap keberagamaan pada tingkat dongeng ini dimulai pada saat usia 3-6 tahun. Fantasi dan emosi adalah faktor utama dalam perkembangan sikap keberagamaan pada fase ini, karena daya intelektual individu belum berkembang secara optimal, bahkan perkembangan sikap keberagamaan pun banyak menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kadang-kadang

kurang masuk akal.³⁴

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Pada perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat kenyataan dimulai dari usia 6-13 tahun, atau dimulai usia masuk Sekolah Dasar sampai usia *adolescence*. Sikap keberagamaan yang cenderung bersifat realistik diperoleh individu dari lembaga keagamaan dan pembelajaran dari orang dewasa. Perkembangan sikap keberagamaan tingkat kenyataan ini pada awalnya didasarkan atas dorongan emosional dan berlanjut sehingga munculah konsep-konsep formalis dan realistik. Pada masa ini anak sangat senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa di lembaga keagamaan. Dimulai dari sinilah anak-anak mendapatkan pengalaman keberagamaan yang dipelajari dari orang dewasa.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat individu ini ditandai dengan adanya kepekaan emosi. Kepekaan inilah yang selanjutnya akan melahirkan konsep keagamaan yang bersifat individualistis. Sikap pada tingkat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, diantaranya:

- a) Sikap keberagamaan konservatif dan konvensional. Pembentukan sikap keberagamaan konservatif dan konvensional sangat

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 55

dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi dan pengaruh dari luar.

- b) Sikap keberagamaan murni yang dinyatakan melalui tanggapan dan pendapat yang bersifat personal.
- c) Sikap keberagamaan humanistik. Pada tingkat ini agama sudah dijadikan sebagai etos humanistik dalam kehidupannya.³⁵

Menurut Piaget, pada usia remaja dan dewasa individu berada pada fase perkembangan operasional formal. Pada fase ini individu sudah dapat berpikir abstrak, logis dan idealis. Pada usia remaja dan dewasa individu sudah mampu memahami ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak, mengkaji secara logis dan sistematis, serta mengamalkan nilai-nilai agama yang logis dan realistik.

Di lain sisi, manusia dilahirkan ke muka bumi dilengkapi dengan potensi atau fitrah keberagamaan. Potensi atau fitrah keberagamaan ini berupa dorongan untuk mengabdikan diri kepada sang Khalik. Dalam istilah lain dorongan keberagamaan tersebut dikenal dengan istilah *hidayat al-diniyyat* yang berupa potensi keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk dapat dikembangkan. Dengan adanya potensi ini adalah makhluk beragama.³⁶

2. Pengertian Sikap Keberagamaan

Setiap interaksi antar individu, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya, begitu pula situasi yang ada di sekelilingnya. Dengan

³⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 55

³⁶ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 64-67

kesadaran inilah bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, namun juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

W.J. Thomas sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar, memberikan batasan bahwa, sikap merupakan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan nyata (sedang dilakukan) maupun perbuatan yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan individu lainnya.³⁷

Berarti, sikap seseorang seringkali diarahkan pada suatu objek tertentu, tidak akan muncul sikap tanpa adanya suatu objek. Sebagai contoh sikap anak kepada orang tuanya, sikap murid terhadap guru dan sebagainya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Soekodjo. N, (dalam Jalaludin) sikap adalah objek yang direspon oleh seseorang yang masih bersifat tertutup.³⁸ Newcomb (dalam Saifuddin Azwar) mengatakan, sikap ialah kesiapan atau kesediaan untuk melakukan suatu tindakan.³⁹ Secara singkat dapat dikatakan, sikap baru merupakan “pre-disposisi” suatu tindakan atau perilaku seseorang yang masih berbentuk reaksi tertutup dan belum berbentuk reaksi terbuka.

Hal senada dikemukakan oleh Saifuddin. Azwar, menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek, reaksi

³⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 29

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 118

³⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 29

tersebut dapat berbentuk perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi).⁴⁰ Menurut Gagne (dalam Jalaludin) sikap adalah suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu dalam merespon suatu objek.⁴¹

Ellis sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa, hal yang memiliki peran yang sangat penting berkaitan dengan sikap adalah perasaan atau emosi dan reaksi/respon atau kecenderungan beraksi.⁴² Sikap pada hakekatnya adalah keadaan internal sebagai penentu tingkah laku manusia dalam merespon stimulus. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu, baik secara positif maupun secara negatif. Misalnya seorang muslim memiliki sikap negatif terhadap daging babi, karena haram, najis dan kotor, maka akan muncul respon atau tingkah laku menjauhi, menghindari, menolak dan sebagainya.

Sikap seseorang berbeda-beda dalam merespon suatu rangsangan. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, situasi lingkungan dan sebagainya. Begitu juga halnya sikap seseorang terhadap rangsangan yang sama, kemungkinan juga akan memunculkan sikap yang tidak sama pula. Termasuk sikap keberagamaan seseorang juga berbeda-beda.

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, h. 30

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 118

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 141

tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan.⁴³ Endang Saifuddin Anshari mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalan dan akhiran “ke-an” yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam).⁴⁴ Jalaludin Rahmad mengemukakan keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama.⁴⁵

Menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman.⁴⁶ Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.⁴⁷

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif).

Menurut Zakiah Darajat, sikap keberagamaan bukan merupakan

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dep. P dan K, 1991), h, 54

⁴⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 47

⁴⁵ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 116

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 85

⁴⁷ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 66

bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.⁴⁸

3. Upaya Mengembangkan Sikap Keberagamaan

Setiap anak dilahirkan dengan potensi beragama. Potensi ini dapat dilihat saat anak memasuki usia 3-5 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis terhadap apa yang dilihat dan didengar. Pertanyaan tersebut bersifat kritis tanpa disadari oleh orang tuanya. Misalnya anak bertanya siapa yang menciptakan manusia dan hewan, di mana dan siapa Allah, mengapa manusia disuruh shalat. Potensi beragama yang ada pada manusia sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang membuat mereka menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Hadits tersebut menegaskan setiap individu dibekali dengan potensi keberagamaan, juga mengisyaratkan tentang pentingnya peran orang tua untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi keberagaman yang dimiliki oleh setiap anak. Pengembangan dan pengarahan potensi keberagamaan anak harus dimulai sejak dini.

Langkah awal pengembangan dan pengarahan potensi keberagamaan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Langkah ini sebagai tahap awal untuk menumbuhkan

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 58

sifat, sikap dan perilaku keagamaan individu dan menjadi dasar untuk perkembangan pada masa berikutnya. Pada usia anak-anak karakter dasar sudah dapat dibentuk dan disesuaikan fungsi otak, emosional maupun religiusitasnya.

Fase usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pada masa ini perkembangan sikap dan kesadaran keberagamaan masih pada tingkatan *unreflectif* (kurang mendalam) yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi atau emosi dan imitatif (meniru) dari apa yang dilihat dan didengarnya. Secara spesifik karakteristik sikap keberagamaan pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat reseptif dan mulai banyak bertanya. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak sudah mulai tumbuh. Akibatnya anak akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat, didengar dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Penjelasan yang benar dan mudah diterima oleh anak sangat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran agama di kemudian hari.
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorphis* (dipersonifikasikan) dan *ideosyncritic* (menurut khayalan). Maksudnya dalam memahami konsep Tuhan atau dalam menggambarkan Tuhan selalu diidentikkan dengan makhluk yang dilihatnya. Khayalan yang ada dalam pikiran anak lebih bersifat emosional. Pada masa ini anak belum bisa menerima konsep-konsep

yang bersifat abstrak atau tidak terlihat.

- c. Penghayatan secara ruhaniah masih superficial (belum mendalam atau ikut-ikutan), artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekedar partisipatif, meniru dan ikut-ikutan tanpa disadari penghayatan ruhaniahnya atau batiniahnya.⁴⁹ Sering kali kita lihat anak-anak mengaji dan shalat berjamaah di masjid dengan main-main, berlari-lari atau bercanda dengan temannya. Hal ini disebabkan pada masa ini belum berkembang perasaan keberagaman seperti rasa rendah hati, syukur, khusyu', atau takut terhadap azab Allah.

Pengembangan perilaku siswa dapat dikatakan baik bila dilihat dari indikator sebagai berikut :

- 1) Kognitif
- 2) Afektif
- 3) Psikomotor⁵⁰

Untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagaman pada anak usia dini, disamping harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya kognitifnya dan emosinya, juga harus disesuaikan tingkat kesadarannya beragamanya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat stimulus response verbalisme (respons di bibir saja). Maka metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagaman pada anak usia dini adalah pengondisian lingkungan

⁴⁹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1999), h. 40-43

⁵⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 197

yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai dan sikap keberagamaan pada diri anak, diantaranya melalui:

- a. Keteladanan orang tua dan orang di sekitarnya. Sikap keberagamaan pada anak pada dasarnya adalah bersifat imitatif atau meniru, maka keteladanan dari orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan kontribusi yang besar dalam menamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak. Anak-anak cenderung akan meniru apa yang dilihat, didengar dan dialaminya. Sikap keberagamaan yang buruk, tidak shalat misalnya, sesungguhnya berkembang pada diri anak disebabkan karena anak sering melihat orang-orang di sekelilingnya tidak shalat dan sebagainya.
- b. Sugesti dan koreksi. Anak cenderung mengulang apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan jika mendapatkan sugesti. Anak diberikan sugesti jika mengucapkan atau melakukan suatu kebaikan, dan apabila melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama harus dilakukan perbaikan sesuai dengan ketentuan agama yang sebenarnya. Hal ini harus dilakukan secara kontiniu dan tanpa henti.
- c. Dorongan sosial. Agama pada dasarnya dilaksanakan bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, tetapi agama juga berperan untuk kemaslahatan umat. Orang yang memiliki sikap keberagamaan yang baik bukan hanya diukur dari ketaatannya

dalam beribadah kepada Allah SWT semata melainkan juga harus memiliki hubungan sosial yang baik. Agar hubungan sosial anak dapat berkembang secara baik, maka sikap menghargai pendapat anak, memberikan kebebasan berkreasi, dan memberikan waktu bersosialisasi dengan teman-temannya perlu untuk dilakukan guna untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang diperolehnya.

Pengkondisian lingkungan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya sikap keberagamaan anak harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memperoleh segala pengetahuan dan mengenal adanya interaksi sosial (hubungan antara ayah, ibu dan anak). Rasa ketergantungan anak pada orang tua dan orang yang lebih dewasa sangat besar, sehingga peran orang tua atau orang yang lebih dewasa sangat penting dalam pendidikan agama pada usia tersebut.

Karakteristik anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu jika menginginkan agar agama mempunyai arti bagi anak-anak, maka agama hendaklah disajikan sesuai dengan karakteristik anak, bersifat kongrit, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, dan kurang bersifat dogmatis. Anak pada umumnya menginginkan supaya kebutuhannya untuk tahu atau *curiosity* dapat terpenuhi.

Menurut Zakiah Darajat pembentukan sikap keberagamaan pada anak harus dilakukan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

memberikan pengalaman beragama kepada anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵¹ Semakin banyak pengalaman beragama yang didapat oleh anak, maka akan semakin bagus perkembangan sikap keberagamaan pada anak. Salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman beragama kepada anak adalah melalui pembinaan dan pembiasaan.

4. Karakteristik dan Cara Pengukuran Sikap Keberagamaan

Di atas sudah dijelaskan bahwa sikap suatu keadaan internal dari individu yang dapat menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan dapat berupa tanggapan atau perasaan. Sikap keberagamaan biasanya diiringi dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

W. A. Gerungan menjelaskan bahwa, sikap atau *attitude* memiliki beberapa ciri diantaranya:

- a. Sikap bukan merupakan bawaan tetapi melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan objek tersebut.
- b. Sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.

⁵¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 55

- d. Sikap dapat berkaitan dengan satu objek dan dapat juga berkaitan dengan beberapa objek sekaligus.
- e. Sikap memunculkan dorongan dan perasaan.⁵²

Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan keberagamaan belum akan menjadi suatu penggerak, sebagaimana pada sikap keberagamaan. Pengetahuan keberagamaan baru akan menjadi suatu sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Sebagai contoh: Orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Namun apabila orang tadi tetap senang hidup kotor maka hal tersebut belum dikatakan sebagai sikap.

Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup.

⁵² W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung : Rafika Aditama, 2009), h. 163-163

Sikap keberagamaan setiap individu memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak-anak, remaja dan orang dewasa memiliki karakteristik sikap keberagamaan berbeda-beda. Ada beberapa karakteristik sikap keberagamaan pada anak, yaitu :

- 1) *Unreflective* atau tidak mendalam. Agama pada anak diterima tanpa kritik dan tidak mendalam. Ajaran agama yang diterima cukup sekedarnya saja, cepat merasa puas dengan keterangan yang diberikan dan kadang-kadang kurang masuk akal.⁵³
- 2) Orientasi Egosentris atau mementingkan dirinya sendiri dan kesenangan pribadinya.
- 3) Kekonkritan Anthromorphis, yaitu cenderung menterjemahkan kata-kata dan gambar-gambar ke dalam pengalaman yang sudah dijalankan dan berusaha menghubungkan sesuatu yang bersifat abstrak ke dalam pengalaman yang bersifat kongkrit.
- 4) Eksprimental, inisiatif dan spontanitas., yaitu sikap keberagamaan yang bersifat coba-coba dan dilakukan secara spontan.⁵⁴
- 5) Verbalis dan Ritualis. Kehidupan beragama pada anak bersifat verbal (ucapan). Anak cenderung menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Amaliah keagamaan yang dikerjakan oleh anak dilaksanakan berdasarkan tuntunan yang diajarkan kepadanya.
- 6) Imitatif. Pada umumnya kehidupan keseharian anak-anak dalam tindakannya bersifat meniru. Anak-anak lebih cenderung meniru

⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 70

⁵⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 57-59

apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Baik disadari atau tidak, begitu juga halnya dalam kaitannya dengan sikap keberagamaan anak-anak juga cenderung meniru.

- 7) Rasa heran atau kagum. Anak memiliki sikap keberagamaan heran atau kagum yang tidak disertai sikap kritis dan kreatif.⁵⁵

Memahami sikap keberagamaan seseorang harus disesuaikan dengan karakteristik sikap keberagamaan yang dimilikinya. Sikap keberagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Maksudnya adalah konsep-konsep keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar dirinya.⁵⁶ Anak-anak cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Orang dewasa terutama orang tua sangat berperan dalam membentuk konsep keberagamaan pada anak. Anak-anak sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum disadari sepenuhnya tujuan dan manfaat dari ajaran tersebut.

Sikap keberagamaan anak berbeda dengan remaja. Zaikah Darajat mengemukakan beberapa karakteristik sikap keberagamaan remaja, yaitu :

- a. Kepercayaan turut-turutan

Kebanyakan remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan. Orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya percaya dan rajin beribadah, maka remaja ikut percaya dan

⁵⁵ Ramayulis, Psikologi Agama, h. 60-62

⁵⁶ Ramayulis, Psikologi Agama, h. 56

melaksanakan ibadah. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan yang ada di tempat tinggalnya. Sikap keberagamaan seperti ini disebut percaya turut-turutan.

b. Percaya dengan kesadaran

Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sikap keberagamaan remaja juga berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Oleh karena itu, remaja mulai untuk menemukan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam dalam beragama remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Keraguan karena adanya goncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Goncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja.
- 2) Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.

d. Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Keraguan beragama pada remaja bila sudah memuncak dan tidak bisa di atasi, maka akan menimbulkan kebingungan pada remaja, bahkan

dapat menimbulkan kebingungan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya.⁵⁷

Lain halnya dengan sikap keberagamaan orang dewasa. Orang dewasa memiliki sikap keberagamaan yang luas sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Sikap keberagamaan yang dimiliki oleh orang dewasa didasarkan pada pendalaman makna dan pemahaman terhadap ajaran agama yang diyakininya. Beragama bukan hanya sekedar ikut-ikutan, tetapi sudah menjadi sikap hidup. Ada beberapa ciri sikap keberagamaan orang dewasa, yaitu :

- 1) Kebenaran agama diterima berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Bersifat realistis, artinya ajaran agama banyak direalisasikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
- 3) Punya sikap yang positif terhadap ajaran agama.
- 4) Berusaha mempelajari dan mendalami ajaran agama yang diyakininya.

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 91-93

- 5) Ketaatan dalam beragama dilandaskan pada pertimbangan yang matang dan rasa tanggung jawab.
- 6) Memiliki wawasan dan pengetahuan keberagamaan yang lebih luas serta bersifat kritis terhadap materi ajaran agama yang diyakininya.
- 7) Dalam menerima sampai dengan mengamalkan ajaran agama dipengaruhi kepribadian yang dimilikinya.⁵⁸

Untuk memahami sikap individu biasanya tidak mudah. Oleh sebab itu diperlukan beberapa metode. W. A. Gerungan menjelaskan bahwa untuk memahami sikap terdapat beberapa metode, yaitu :

- a. Metode langsung yaitu metode untuk mengetahui sikap individu di mana individu secara langsung diminta pendapatnya atau tanggapannya mengenai objek tertentu.
- b. Metode tidak langsung. Metode ini terdiri dari dua macam, yaitu metode tes tersusun dan tes tidak tersusun. Metode tes tersusun dilakukan dengan menggunakan tes skala sikap, seperti tes skala *likert*, *guttman* dan sebagainya. Tes tidak tersusun dilakukan dengan wawancara, daftar pertanyaan biasa, biografi, kepustakaan dan sebagainya.⁵⁹

5. Komponen-Komponen dan Bentuk-Bentuk Sikap Keberagamaan

Sikap memiliki beberapa komponen. Menurut Travers, Gagne dan Cronbach sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu :

⁵⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 78-79

⁵⁹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Rafika Aditama, 2009), h. 166

- a. Komponen kognitif. Komponen ini menyangkut semua pengetahuan, pikiran dan keyakinan yang dimiliki diperoleh melalui berbagai informasi terkait suatu objek.
- b. Komponen afektif, yaitu segala sesuatu yang terkait emosi individu terhadap suatu objek. Emosi ini biasanya diiringi dengan rasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya.
- c. Komponen behavior atau konatif, yaitu komponen yang melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap suatu objek.⁶⁰

Komponen behavior atau konatif sangat dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen behavior atau konatif terkait dengan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Dalam literatur lain komponen behavior disebut juga dengan *action tendency*. Sikap positif individu terhadap suatu objek akan memicu munculnya perbuatan untuk membantu, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang menguntungkan terhadap suatu objek. Sebaliknya, sikap negatif terhadap suatu objek akan memunculkan perbuatan untuk mengancam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek tersebut.

Seorang psikolog bernama Gordon Willard Allport melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keberagamaan seseorang terhadap kehidupannya. Apakah agama dapat memberikan dorongan yang positif atau negatif terhadap kehidupan pribadi pemeluknya dan masyarakat sekitarnya? Dan apakah dengan menjadi beragama, seseorang dapat lebih

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 165

bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Allport terlebih dahulu mendefinisikan apa arti agama bagi seseorang. Arti agama ini selanjutnya akan berimplikasi terhadap perbuatannya.

Allport menyatakan bahwa ada dua macam sikap keberagamaan seseorang, yaitu: Pertama, sikap keberagamaan yang ekstrinsik. Sikap keberagamaan ekstrinsik, memandang agama sebagai *something to use but not to live*.⁶¹ Artinya agama dipandang sebagai untuk mencapai sesuatu dan bukan untuk kehidupan. Agama hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai motif tertentu, seperti ingin dipuji, ingin dihormati, ingin dihargai, untuk mendapatkan kedudukan, jabatan dan sebagainya. Orang yang memiliki sikap keberagamaan seperti ini, biasanya dalam beragama hanya melaksanakan bentuk luar dari ajaran agama saja. Shalat, puasa, zakat dan haji dikerjakan, tapi pesan moral dari ibadah yang dikerjakan tidak diimplemetasikan dalam kehidupan nyata. Ibadah dikerjakan, tetapi perbuatan maksiat tetap juga dilaksanakan.

Sikap keberagamaan seperti ini menurut Allport, tidak akan pernah melahirkan pribadi-pribadi yang terpuji akhlaknya maupun masyarakat yang penuh dengan cinta damai, bahkan sebaliknya hanya akan melahirkan pribadi- pribadi yang tercela dan masyarakat yang penuh dengan kebencian dan iri hati. Susah melihat saudaranya senang dan senang melihat saudaranya susah. Sikap keberagamaan seperti ini,

⁶¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kasinus, 1993), h. 178

boleh jadi merupakan salah satu jawaban dari pertanyaan “Mengapa Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim justru belum mampu menempatkan bangsa ini menjadi yang bebas dari korupsi?”. Suap-menyuap, korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah menjadi budaya bangsa ini, serta dekadensi moral yang terus semakin memprihatinkan dan membuat bangsa ini semakin terpuruk. Mungkin ini semua dikarenakan karena mayoritas penduduk muslim di negeri ini masih memiliki sikap keberagamaan secara ekstrinsik.

Kedua, sikap keberagamaan intrinsik. Sikap keberagamaan intrinsik artinya memandang agama sebagai kekuatan yang mengontrol kehidupan.⁶² Agama merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan seseorang dalam semua bentuk interaksi. Singkatnya, agama dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Shalat, puasa, membayar zakat, dan haji dilaksanakan. Begitu juga dengan sikap dan perbuatan sehari-harinya mencerminkan keperibadian orang yang shalat. Tindak-tanduknya dalam berinteraksi selalu berpedoman kepada agamanya. Tujuan puasa untuk membentuk insan yang bertaqwa terapkan dalam kehidupannya.

Pribadinya selalu menginginkan maju dan tumbuh bersama di bawah naungan ridha Allah SWT. Senang melihat saudaranya senang dan ikut susah melihat saudaranya susah. Sikap beragama seperti inilah menurut Allport yang akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang

⁶² Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, h. 179

terpuji akhlaknya dan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, pada gilirannya akan mewujudkan *baldatun thayyibatun warobbun ghafur*.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan

Sikap yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat baik dari segi jenisnya maupun dari segi kualitasnya. Perbedaan sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kebudayaan, nilai, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Secara garis besar Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai *selectivity*, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya. Menurut Ellis sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu rangsangan selain faktor minat dan perhatian adalah kematangan atau maturation dan keadaan fisik individu.⁶³
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari

⁶³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004),h. 142

luar dari individu. Faktor ini berupa interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.⁶⁴ Mislanya antara individu dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), intraksi individu dengan hasil kebudayaan dan sebagainya.

Sherif sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap dapat dirubah dan dibentuk. Perubahan dan pembentukan sikap akan terjadi jika terdapat hubungan timbal balik dan komunikasi secara langsung antar manusia.⁶⁵ Dengan kata lain pembentukan dan perubahan sikap terjadi tidak dengan sendirinya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap individu, yaitu :

- a. Keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.
- b. Kelompok sebaya.
- c. Media massa.⁶⁶

Menurut Stephen R. Covey (dalam Muhammad Ali) ada tiga teori yang terkait dengan pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

- a. Teori determinisme genetic. Teori ini berpandangan bahwa sikap individu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya.⁶⁷

Jika kakek-nenek seorang punya sikap mudah marah, maka seseorang

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 171

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 171

⁶⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 171

⁶⁷ Muhammad Ali, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.

itu akan memiliki sikap mudah marah juga. Pewarisan sikap seperti ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Teori determinasi psikis. Teori ini berpandangan bahwa sikap yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang diterima individu pada masa kanak-kanak membentuk pola dasar keperibadian dan karakter individu termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.
- c. Teori determinisme lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa pembentukan dan perkembangan sikap individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap individu tersebut.⁶⁸ Perlakuan orang tua, saudara, guru, teman sebaya, atasan/pimpinan, pasangan, situasi ekonomi, atau kebijakan- kebijakan pemerintah, semuanya turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan sikap setiap individu.

Menurut hemant penulis, sebenarnya yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap khususnya sikap keberagamaan di samping faktor-faktor sebagaimana diuraikan di atas, juga dipengaruhi oleh :

- a. Kualitas iman

Iman memiliki peran yang sangat penting bagi setiap muslim. Sikap dan perilaku keberagamaan setiap individu dalam pandangan Islam sangat ditentukan oleh kualitas keimanan. Semakin berkualitas iman

⁶⁸ Muhammad Ali, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 43

seseorang, maka sikap dan perilaku keberagamaan yang dimunculkan akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan sikap keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh kualitas keimanannya.

b. Ilmu pengetahuan

Untuk membentuk sikap keberagamaan seseorang di samping ditentukan oleh kualitas iman juga harus didukung ilmu pengetahuan. Pengakuan keimanan harus diwujudkan dengan amal perbuatan. Seseorang tidak akan dapat beramal secara baik apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang cara beramal. Oleh karena itu, iman dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan termasuk dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan. Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan.

c. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan setiap individu termasuk perkembangan sikap keberagamaan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan pembentukan sikap keberagamaan individu, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kualitas keimanan, ilmu pengetahuan dan lingkungan, (baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam

pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu.

Pebentukan dan pengembangan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua dan lembaga keagamaan semata. Tetapi sesungguhnya lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan setiap individu. Profesionalitas guru, iklim sekolah yang mendukung, ketersediaan sarana dan prasarana serta perhatian pemerintah dan masyarakat turut andil dalam membantu lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.

D. Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Perilaku Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Semua orang menginginkan anaknya agar menjadi anak baik, soleh, berkepribadian yang kuat, sehat, mempunyai sikap keberagamaan yang baik dan akhlak terpuji. Semuanya itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik formal maupun informal.⁶⁹ Pengalaman yang diperoleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima dalam proses pendidikan juga turut menentukan pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan anak.

Perlakuan, cara hidup dan sikap orang tua, perhatian, kasih sayang, pengertian dan sikap terbuka akan memudahkan dalam pembentukan sikap keberagamaan pada anak. Hal ini disebabkan karena anak mendapat ruang

⁶⁹ Muhammad Ali, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 56

yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hubungan orang tua yang kurang harmonis, penuh perselisihan dan percekocokan akan menjadikan sikap dan pribadi anak sukar untuk dibentuk. Hal ini disebabkan karena anak tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, perkembangan anak terganggu oleh suasana ketidaharmonisan orang tuanya.

Selain itu, pengalaman-pengalaman keagamaan dapat diberikan oleh orang tua melalui perbuatan dan latihan, misalnya kebiasaan shalat berjamaah, cara bicara, buang air, mandi makan, minum dan sebagainya penting untuk dilakukan. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang sudah dimiliki oleh anak yang diperoleh di rumah, akan mempengaruhi sikapnya di sekolah terhadap guru dan teman-temannya. Perbuatan dan latihan terkait dengan sikap keberagamaan hendaklah dilakukan dengan memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak. Apabila latihan-latihan keberagamaan diberikan dengan cara yang kaku, salah dan tidak cocok dengan perkembangan anak, maka ketika dewasa justru anak akan cenderung kurang peduli terhadap agama.⁷⁰

Guru mempunyai tugas yang cukup berat. Guru mempunyai tugas untuk membina keperibadian dan sikap anak, di samping mengajarkan pengetahuan kepada anak. Guru harus mampu memperbaiki sikap dan keperibadian anak yang sudah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru juga harus mampu mendukung dan mengembangkan sikap dan keperibadian yang sudah baik yang diperoleh anak dalam keluarga. Oleh

⁷⁰ Muhammad Ali, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 41

karena itu, di samping memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, guru juga dituntut menampilkan keperibadian, sikap, cara bergaul, cara hidup, cara bicara dan sebagainya yang layak dicontoh dan ditiru oleh anak.

Dalam upaya pengembangan sikap keberagamaan, keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Ada beberapa hal yang dapat di sekolah dalam rangka mengembangkan sikap keberagamaan siswa, diantaranya adalah :

- a. Internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada para peserta didik.⁷¹ Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah bukan hanya dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran pada mata pelajaran pendidikan agama, tetapi harus diimplementasi pada semua mata pelajaran.
- b. Menciptakan suasana religius, yaitu mengkondisikan seluruh suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius.⁷² Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan menciptakan sarana dan prasarana sekolah bernuansa religius, memberikan keteladanan, pembiasaan, penciptaan sikap dan perilaku religius dan sebagainya. Kesemuanya itu harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan komitmen seluruh personil sekolah tanpa terkecuali.

⁷¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 325

⁷² Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 129

Pengembangan perilaku sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto adalah segala kegiatan, tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan yang disadari maupun yang tidak disadarinya, termasuk di dalamnya cara ia berbicara, berjalan, berfikir atau mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, cara ia beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.⁷³

Selanjutnya Budiarto mengatakan bahwa pengembangan perilaku merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, pengembangan perilaku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik.⁷⁴ Pendapat yang dilontarkan Budiarto ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut pengembangan perilaku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.

Akhlak sangat erat kaitannya dengan etika dan moral, yang mana etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷⁵

⁷³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 1

⁷⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 99

⁷⁵ Ahmad Amin, *Etika (Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁶ Selanjutnya Akhlak menurut Prof. KH.Farid Ma'ruf adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁷⁷

Sedangkan moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan. Dari pengertian di atas baik etika, akhlak maupun moral semuanya berbicara tentang pengembangan perilakunya saja etika berdasar pada logika, akhlak berdasarkan wahyu dan moral berdasarkan adat istiadat.

Ditinjau dari sudut bentuknya, pengembangan perilaku tidak terbentuk seketika, akan tetapi merupakan suatu hasil dari proses yang panjang seperti yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan bahwa, pengembangan perilaku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Perbuatan terdahulu merupakan persiapan bagi perbuatan yang akan datang.⁷⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini ada kaitannya dengan pembinaan tingkah laku. Karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu upaya dalam mendukung

⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 3

⁷⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 13-14

⁷⁸ Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, h. 30

pencapaian dari tujuan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana halnya inti dari Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁷⁹

Dalam upaya menjadikan anak didik memiliki akhlak yang mulia yang nantinya akan terlihat dari perilaku sehari-hari maka pembinaan akhlak tidak cukup melalui kegiatan intrakurikuler saja tetapi juga harus didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman Saleh, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan upaya pembinaan akhlak siswa di madrasah, setidaknya harus ada dua kegiatan yang dilaksanakan yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler karena kedua kegiatan ini saling mendukung satu sama lainnya.⁸⁰

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mengarahkan kepribadian anak didik yang dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri dan merupakan pendorong yang menjadi pedoman hidup bagi anak didik. Dengan demikian sistem nilai yang merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan karena sistem nilai merupakan identitas seseorang.⁸¹

⁷⁹ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 123

⁸⁰ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, h. 169

⁸¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 216

Dilihat dari tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga mengacu kepada tiga aspek sebagaimana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan belajar yang mengarah kepada perubahan pengembangan perilaku anak didik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Gagne, bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.⁸²

Dari pendapat Gagne di atas dapat dipahami bahwa pada diri seseorang akan terjadi perubahan dalam bentuk pengembangan perilaku dari sebelum ia mengalami proses belajar dan setelah ia melalui proses belajar. Dalam kaitannya dengan ekstrakurikuler keagamaan, tentunya perubahan tingkah laku juga bisa terjadi pada diri anak didik mengingat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga merupakan program pengajaran agama yang dipandang sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah pengembangan perilaku anak didik karena menggunakan bahan pengajaran agama.

Pengembangan perilaku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama yang terdapat di dalam kegiatan intra kurikuler serta ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini sebagaimana dari hasil belajar atau

⁸² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Jogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h. 67

bentuk perubahan pengembangan perilakuyang diharapkan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁸³

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan anak didik tidak hanya diberikan pengertian atau penjelasan saja tetapi lebih diarahkan kepada pembiasaan serta latihan-latihan yang mesti diikutinya dan diharapkan dengan apa yang diikutinya akan mempengaruhi tingkah lakunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja seperti saat kegiatan belajar mengajar (intrakurikuler) berlangsung, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.⁸⁴

Melihat tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan tujuan dari belajar pada umumnya yakni meningkatkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor siswa dan juga upaya pembinaan pribadi manusia seutuhnya yang positif, maka apabila dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa memperhatikan dan menghayati tujuan kegiatan tersebut serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh maka pengembangan perilakusiswa akan berubah kearah yang lebih baik. Dengan demikian apabila

⁸³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 197

⁸⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 73

telah tertanam dalam dirinya sikap positif maka akan terwujud pula dalam bentuk tingkah lakunya sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir dan Paradigma

1. Kerangka Berfikir

“Kerangka berfikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”⁸⁵ Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian.”⁸⁶

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan tinggi maka prestasi belajar siswa baik, dan jika Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan rendah maka prestasi belajar siswa juga kurang, serta jika Pengembangan perilakuKeagamaan baik maka prestasi belajar siswa juga baik dan begitu juga sebaliknya jika Pengembangan perilakuKeagamaan siswa di rumah kurang maka prestasi belajar siswa juga kurang.

2. Paradigma

Paradigma diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian,

⁸⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Metro*, (IAIN Metro, 2017), Edisi Revisi, h. 43

⁸⁶ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Prektis*, (Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), h. 57

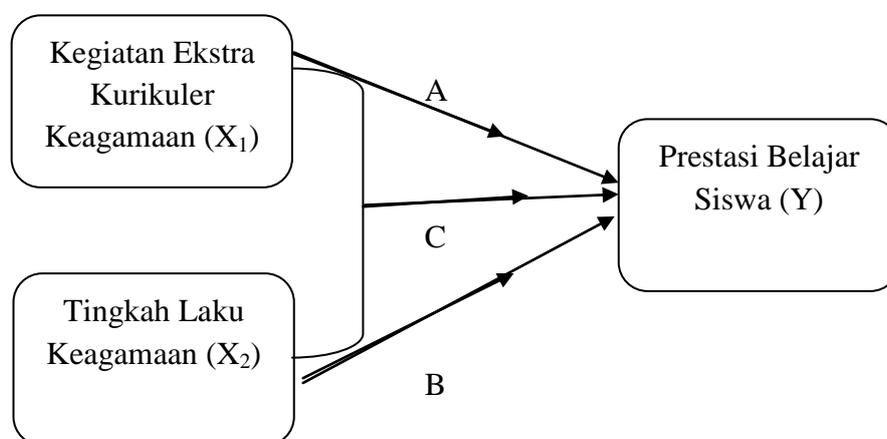
teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dalam paradigma berfikir dalam sebuah bagan yang berisi uraian pokok unsur penelitian mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya menunjukkan gejala penelitian sehingga akan didapat arah penelitian yang jelas.

Adapun paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Paradigma



Keterangan:

A : X₁ terhadap Y

B : X₂ terhadap Y

C : X₁ dan X₂ terhadap Y

⁸⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, h. 42

F. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁸⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hipotesis yaitu suatu jawaban sementara dari masalah yang ada dalam penelitian dimana penelitian harus membuktikan kebenaran dari jawaban itu.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

1. Hipotesis untuk H_0

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler dengan prestasi belajar siswa.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif antara pengembangan perilaku keagamaan dengan prestasi belajar siswa.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan perilaku keagamaan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis untuk H_a

H_a : Ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler dengan prestasi belajar siswa.

H_a : Ada pengaruh yang positif antara pengembangan perilaku keagamaan dengan prestasi belajar siswa.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 71.

H_a : Ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan perilaku keagamaan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan perilaku Keagamaan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2019/2020, merupakan bentuk penelitian Kuantitatif yakni suatu proses penelitian, dimana dalam pengukuran datanya didasarkan pada angka-angka tertentu yang diolah dengan metode statistik.

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁸⁹

Terkait dengan hal tersebut, maka rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif korelasional. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan, menganalisis dan menafsirkan data dari variabel tingkat pendidikan dan motivasi orang tua. Sedangkan korelasional digunakan untuk

⁸⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Metro*, (IAIN Metro, 2017), Edisi Revisi, h. 29

mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada variabel bebas mempengaruhi variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Dengan demikian dalam penelitian ini rancangan penelitian deskriptif korelasional digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh variabel bebas yaitu Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan perilaku Keagamaan terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa. Dari penjelasan tersebut, untuk korelasi antara Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Perilaku Keagamaan sebagai variabel bebas (X_1 dan X_2), dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”⁹⁰ “Di lain sisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁹¹

Dapat dipahami bahwa, populasi merupakan keseluruhan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Adapun populasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 240 siswa.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi, h. 37

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010).h.117.

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).”⁹² Pendapat lain mengatakan bahwa dalam pengambilan sampel, apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semuanya saja. Sehingga merupakan penelitian populasi, dan jika subyek besar, bisa diambil antara 10%-15% atau 20% - 25%.⁹³

Dengan berpedoman pendapat di atas, maka penulis menetapkan sampel dengan memilih salah satu kelas, yakni kelas 9 A.

3. Teknik Pengambilan Sampel

“Sampel adalah suatu populasi kecil dari populasi yang seharusnya diteliti, yang dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis.”⁹⁴ Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel penulis menggunakan “Cluster sampling, artinya bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster.”⁹⁵ Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Berdasarkan dari penjelasan di atas penulis akan mengambil sampel satu dari delapan kelas.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.118.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h 112.

⁹⁴ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Sinar Baru, 1998), h.53.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*.h.120.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah “definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi serta dapat diukur”.⁹⁶ Dari pendapat di atas, dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah kriteria atau ciri-ciri, indikator dari sebuah variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel menerapkan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Oleh karena itu, merumuskan definisi operasional variabel pada suatu variabel dipandang sangat perlu, sebab definisi operasional variabel akan menunjukkan alat pengumpul data yang tepat untuk digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

- Variabel Bebas (X_1) Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang memiliki indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
 - b. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
 - c. Mengembangkan etika dan akhlak.
 - d. Mengembangkan sensitivitas peserta didik.
 - e. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik.

⁹⁶ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2005), h. 75.

- f. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.⁹⁷
- Variabel Bebas (X_2) Pengembangan Sikap Keagamaan, yang memiliki indikator-indikator sebagai berikut:
 - a. Sikap keberagaman konvensional dan konservatif.
 - b. Sikap keberagaman murni yang dinyatakan melalui tanggapan dan pendapat yang bersifat personal.
 - c. Sikap keberagaman humanistik.⁹⁸
- Variabel Terikat (Y) prestasi belajar siswa (diambil dari nilai raport).

D. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam penelitian. Sebab kegiatan mengumpulkan data merupakan kegiatan mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

“Observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil.”⁹⁹ Teknik ini digunakan saat peneliti melakukan *pra survey*.

2. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

⁹⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 55

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), h. 203.

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.¹⁰⁰

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Angket dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data penelitian, yaitu untuk Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan perilaku Keagamaan.

Kemudian dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert, “Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”¹⁰¹ Skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan mereka berdasarkan pernyataan kuesioner.

3. Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah merupakan alat pengumpulan data berupa arsip-arsip (dokumen), buku dan catatan-catatan lainnya tentang suatu peristiwa tertentu.”¹⁰² Dalam penelitian ini teknik dokumentasi

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.135.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.8.

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi, h. 162

digunakan untuk mengetahui profil sekolah dan prestasi belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021.

E. Instrumen Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan instrumen yang digunakan untuk mengambil serta mengukur variabel yang diteliti. Kemudian menjelaskan secara rinci bagaimana instrumen tersebut dirancang dan disusun sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, sehingga dapat disajikan dalam bentuk matrik atau kisi-kisi instrumen penelitian.¹⁰³

1. Rancangan/Kisi-kisi Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah questioner. Tipe jawaban yang disediakan disusun dalam skala Likert dan dalam 5 alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Questioner penelitian disusun dalam bentuk tertutup. Artinya alternatif-alternatif jawaban atas pernyataan yang diajukan kepada responden sudah disediakan dalam questioner, dan responden hanya memilih salah satu diantara alternatif jawaban yang sudah tersedia.

¹⁰³Zuhairi, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Edisi Revisi, h. 49

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid atau sah berarti mempunyai validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.¹⁰⁴

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁰⁵ Berkaitan dengan uji validitas, maka untuk mencari validitas konstruk dalam instrumen itu sendiri penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi “r”

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum x^2 y^2$ = jumlah hasil perkalian antara skor x^2 dan y^2 ¹⁰⁶

Dalam hal ini, tes harus sesuai dengan kisi-kisi, penganalisaan validitas dengan menggunakan validitas isi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kualitas alat ukur data. Sebelum tes dibuat terlebih dahulu

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 168

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), h. 121.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010 cet. Ke-6). h. 228.

dibuat kisi-kisi tesnya, sehingga dengan demikian indikator yang akan diukur dan dilihat dapat diketahui bagaimana ukurannya karena kualitas alat pengukur data sangat menentukan dalam penelitian. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan validitas isi, validitas isi menunjukkan sejauh mana soal tersebut mencerminkan isi yang dihendaki.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus dari Spearman-Brown:

$$r_{11} = \frac{2x r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen.¹⁰⁷

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Instrumen dikatakan reliabel jika $r \geq 0,40$.

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, h.180

c. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

1. Uji Normalitas Data

Melalui uji normalitas data dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jenis uji normalitas data yang digunakan yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS.¹⁰⁸ Pemilihan jenis uji normalitas yaitu Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini dibawah 20.¹⁰⁹ Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.
- 2) Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal.¹¹⁰

2. Uji Linearitas

Selanjutnya dilakukan uji linearitas yang merupakan prasyarat untuk mengetahui pola data apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini dengan penggunaan regresi linear.¹¹¹ Salah satu jenis uji linearitas adalah analisis varians (ANOVA) yang dihitung menggunakan SPSS versi 20. Kemudian pengujian linearitas ditentukan berdasarkan hasil hitung yang menghasilkan ANOVA Table. Uji linearitas persamaan garis regresi

¹⁰⁸ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 256

¹⁰⁹ Budi Susetya, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 140

¹¹⁰ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, h. 256

¹¹¹ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 292

diperoleh dari baris Deviation from Linearity, yaitu Fhit (Tc) dan apabila kriteria pengujian p-value sebagai berikut:

- a. Jika p-value > 0,05 maka H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linier atau berupa garis linier.
- b. Jika p-value < 0,05 maka H_0 ditolak atau persamaan regresi Y atas X adalah tidak linier atau berupa garis tidak linier.¹¹²

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat ada pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar dan pengaruh pengembangan perilaku keagamaan terhadap prestasi belajar menggunakan Regresi Linear Sederhana. Kemudian untuk menganalisis pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pengembangan Perilaku Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa, maka rumus yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Artinya data yang diperoleh dari pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pengembangan Perilaku Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa. Rumus Regresi Linear Berganda tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{(r_{x_1y})^2 + (r_{x_2y})^2 - 2(r_{x_1y})(r_{x_2y})(r_{x_1x_2})}{1 - (r_{x_1x_2})^2}}$$

$$r_{x_1y} = \frac{N \sum x_1y - (\sum x_1)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{N \sum x_2y - (\sum x_2)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

¹¹² Kadir, *Statistika Terapan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 186

$$r_{x_1x_2} = \frac{N \sum x_1x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{x_1y} = koefisien korelasi antara variabel x_1 dengan variabel y ;
 r_{x_2y} = koefisien korelasi antara variabel x_2 dengan variabel y ;
 $r_{x_1x_2}$ = koefisien korelasi antara variabel x_1 dengan variabel x_2 ;
 $\sum r_{x_1y}$ = jumlah perkalian antara variabel x_1 dengan variabel y ;
 $\sum r_{x_2y}$ = jumlah perkalian antara variabel x_2 dengan variabel y ;
 $\sum r_{x_1x_2}$ = jumlah perkalian antara variabel x_1 dengan variabel x_2 ;
 $\sum y$ = jumlah perhitungan variabel y ;
 $\sum x_1$ = jumlah perhitungan variabel x_1 ;
 $\sum x_2$ = jumlah perhitungan variabel x_2 ;
 N = jumlah sampel ¹¹³

Sedangkan untuk menguji signifikansi $R_{x_1x_2y}$ dicari dulu rumus *Fhitung* yang kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Rumus *Fhitung* sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Keterangan:

- R = nilai koefisien korelasi ganda;
 k = jumlah variabel bebas;
 n = jumlah sampel. ¹¹⁴

Pengujian signifikan:

¹¹³ Sudjana, *Metoda Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 385

¹¹⁴ Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.86

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang artinya signifikan.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya tidak signifikan.

Mencari F_{tabel} dengan menggunakan rumus berikut:

$$F_{tabel} = F_{\{(1-@)(dk=k)(dk=n-k-1)\}}$$

Keterangan: @ = taraf signifikan (0,01 atau 0,05).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Setelah kegiatan penelitian dapat dilaksanakan maka untuk mengenal secara garis besar tentang keadaan SMP Negeri 1 Seputih Agung, dikemukakan beberapa data sebagai berikut:

1. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Seputih Agung

SMP Negeri 1 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah yang dibangun pada tahun 1994/1995 di atas tanah seluas 19.380 meter persegi / Hak Guna Bangunan (SGB) Luas Bangunan 4.536 M², status sekolah sebelum terbitnya keputusan definitif adalah SLTPN 8 Terbanggi Besar dan dikepalai oleh Bapak Paulus Marji, BA.

Kemudian tanggal 16 Mei 1997 status sekolah disahkan melalui Surat Keputusan definitif oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 107/0/1997, tentang pembukaan dan penerangan sekolah menjadi SLTP Negeri 8 Terbanggi Besar.

Berdasarkan Keputusan Bupati Lampung Tengah Nomor: 26/KPTS/05/2002 tentang penetapan Nomor Register dan Nomor Statistik Sekolah, nama sekolah berubah menjadi SLTP Negeri 1 Seputih Agung. Kemudian mulai tahun pelajaran 2003/2004 berdasarkan kebijakan dari pemerintah status sekolah berubah

menjadi SMP Negeri 1 Seputih Agung, sampai dengan status terakhir ini Kepala Sekolahnya Bapak Suherman TA, SH.

Pada tahun pelajaran 2018/2019 berdasarkan peraturan Daerah nomor 09 Tahun 2018 tentang Pembentukan organisasi dan tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah status sekolah berubah menjadi UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 1 Seputih Agung.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Tengah nomor: 821.29/LTD.4/2006 tanggal 27 Juni 2006 tentang pengangkatan Kepala Sekolah, kepala SMP Negeri 1 Seputih Agung dijabat oleh Dra. Esti Handayani terhitung 31 Maret 2015. Kemudian dilanjutkan oleh H. Hadi Suhartanto, M. Pd. Terhitung 1 April 2015 sampai saat ini 2018. Kategori Sekolah berpontensi .

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Seputih Agung

a. Visi SMP Negeri 1 Seputih Agung

Berprestasi, Terampil, Berbudi Pekerti Luhur, berwawasan lingkungan yang sehat berlandaskan Keimanan dan ketaqwaan.

b. Misi SMP Negeri 1 Seputih Agung

- a. Melaksanakan pelayanan pendidikan secara efektif, efisien, inovatif dan kreatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya;

- b. Melaksanakan dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan pelatihan dalam bidang olah raga, seni budaya dan ketrampilan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya;
- c. Melaksanakan pelayanan bimbingan dan pelatihan dalam bidang keagamaan, sehingga setiap siswa memiliki moralitas yang baik dan berakhlaq mulia;
- d. Melaksanakan bimbingan konseling
- e. Melaksanakan pelayanan pendidikan dan kepramukaan
- f. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) melalui program Pendidikan dan Pelatihan;
- g. Pengadaan dan pengembangan sarana prasarana serta Pengembangan Sikap Keagamaan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal;
- h. Melaksanakan pelayanan pembelajaran dan administrasi sekolah dengan memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- i. Pengembangan sikap dan budaya tanggap dan cinta terhadap kebersihan lingkungan;
- j. Mengembangkan sikap tertib dan disiplin sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman dan kondusif;

- k. Melaksanakan sistem administrasi sekolah yang baik, tertib, efektif dan efisien sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang optimal;
- l. Meningkatkan komitmen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing;
- m. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk maju.
- n. Melaksanakan pelayanan pendidikan secara efektif, efisien, inovatif dan kreatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- o. Melaksanakan dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan pelatihan dalam bidang olah raga, seni budaya dan ketrampilan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya;
- p. Melaksanakan pelayanan bimbingan dan pelatihan dalam bidang keagamaan, sehingga setiap siswa memiliki moralitas yang baik dan berakhlak mulia;

c. Tujuan Sekolah

Meletakkan dasar IPTEK dengan kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan bersaing memasuki sekolah lanjutan serta bertujuan untuk:

- 1) Menyiapkan lulusan SMP Negeri 1 Seputih Agung mampu bersaing dalam perolehan nilai UN/US
- 2) Menghasilkan lulusan SMP Negeri 1 Seputih Agung siap berkompetisi masuk perguruan tinggi negeri atau swasta ternama
- 3) Menyiapkan lulusan berakhlak mulia
- 4) Menghasilkan lulusan SMP Negeri 1 Seputih Agung yang siap berjuang
- 5) Pemanfaatan teknologi secara maksimal sebagai penunjang dalam kegiatan intra dan ekstra kurikulum serta pelayanan administrasi

3. Sarana dan Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar

Menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Seputih Agung dilakukan berbagai upaya dengan memenuhi sarana dan fasilitas belajar mengajar. Tercapainya kelancaran dan diadakan proses belajar mengajar sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting. Sarana pendidikan yang dimiliki SMP Negeri 1 Seputih Agung secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

a. Administrasi

1. Dokumen pendidikan SMP Negeri 1 Seputih Agung
2. Program kerja kepala SMP Negeri 1 Seputih Agung
3. Peralatan administrasi SMP Negeri 1 Seputih Agung
4. Kalender pendidikan
5. Notulen rapat
6. Buku tamu dan jadwal pelajaran

7. Buku piket.¹¹⁵

b. Keadaan administrasi Siswa

1. Buku induk siswa
2. Buku absen siswa
3. Buku rekapitulasi siswa
4. Buku mutasi siswa

c. Keadaan Administrasi Guru

1. Kurikulum K13
2. Buku daftar nilai
3. Buku program pengajaran
4. Buku Induk
5. Buku daftar hadir

d. Keadaan Administrasi Pegawai / Karyawan

1. Buku agenda surat menyurat
2. Buku ekspedisi

e. Keadaan Lokasi Gedung

- | | |
|--|-------------|
| 1. Kantor | 5. Sumur |
| 2. Ruang kepala SMP Negeri 1 Seputih Agung | 6. WC |
| 3. Ruang guru | 7. Musholla |
| 4. Ruang tamu. ¹¹⁶ | |

¹¹⁵ Profil SMP Negeri 1 Seputih Agung tahun 2020

¹¹⁶ Profil SMP Negeri 1 Seputih Agung tahun 2020

SMP Negeri 1 Seputih Agung juga memiliki beberapa ruang untuk kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah serta keperluan lainnya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Ruang Pendidikan dan Administrasi

Jenis Ruang	Jmlh Ruang	Ukuran	Kondisi ruang			Keterangan
			Baik	R. Sedang	R. Berat	
R. Kelas	23	7 x 9	19	4	-	-
R. Perpustakaan	1	8 x 15	1	-	-	-
R. Ketrampilan	-	-	-	-	-	-
R. Lab. IPA	2	8 x 15	2	-	-	-
R. Lab. Bahasa	1	8 x 15	1	-	-	-
R. Lab. Komputer	1	8 x 12	1	-	-	-
R. Multimedia	-	-	-	-	1	Belum Ada
R. Guru	1	8 X 14	1	-	-	-
R. Kantor Kasek/TU	1	8 x 21	1	-	-	-
R. UKS	1	7 x 4	-	-	1	Sementara

R. BP/BK	1	7 x 4	-	-	1	Sementara
R. Ibadah	1	11 x 11	1	-	-	-
Aula	1	13 x 11	1	-	-	-

Sumber : Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Seputih Agung

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang ada jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Seputih Agung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019-2020 adalah sebanyak 305 peserta didik. Lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Keadaan Siswa

Tahun Ajaran	Jml Pen d. (Sis Bar u)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (VII+VIII+IX)	
		Jml.Siswa	Rombel	Jml.Siswa	Rombel	Jml.Siswa	Rombel	Jml.Siswa	Rombel
2017/2018	325	288	8	255	8	223	7	766	23
2018/2019	339	264	8	284	8	250	8	798	24
2019/2020	345	256	8	260	8	275	8	791	24
2020/2	320	256	8	248	8	248	8	753	24

021									
-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Dokumentasi Administrasi, dicatat pada tanggal 19 Juni 2020

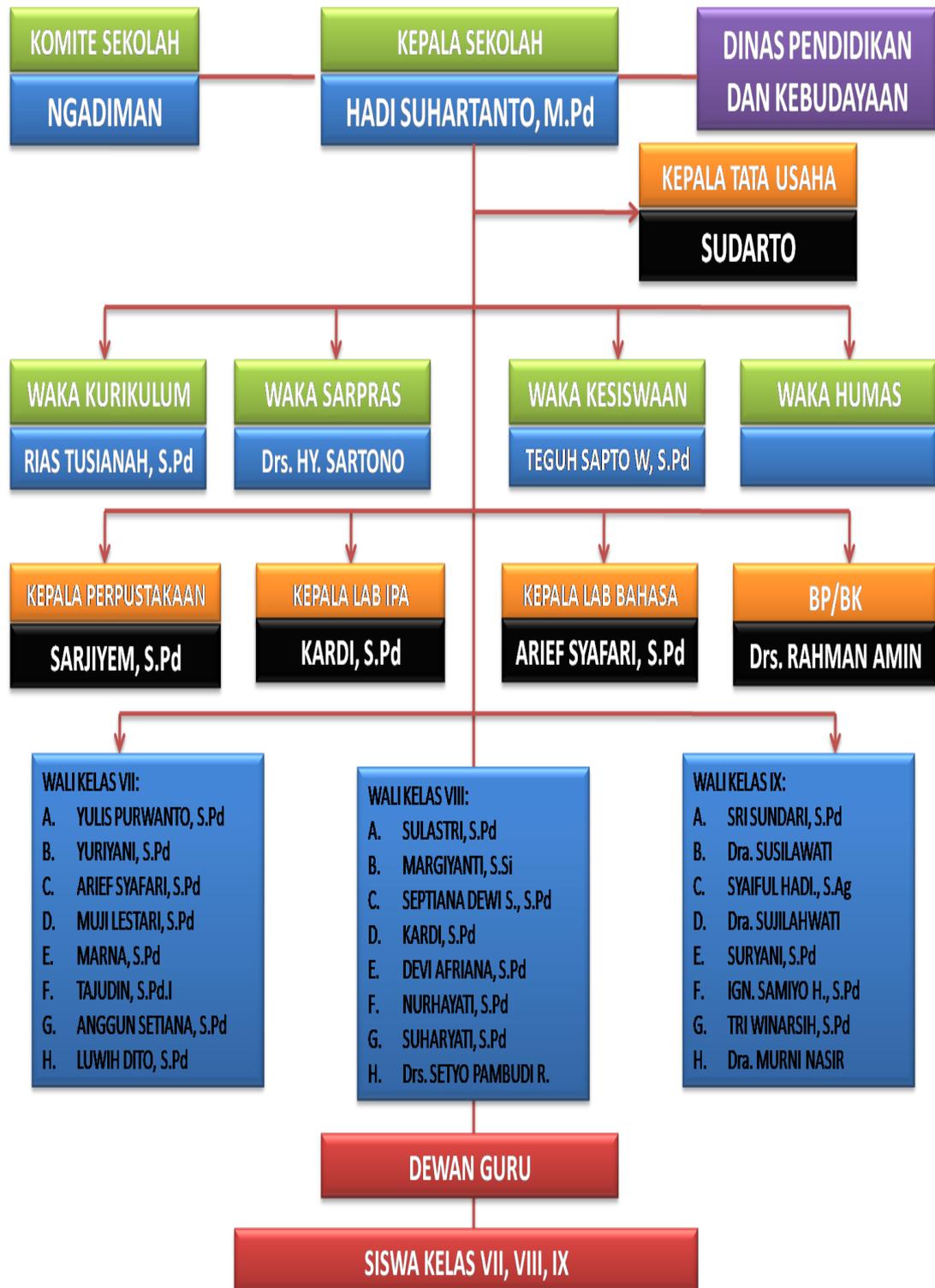
5. Lokasi SMP Negeri 1 Seputih Agung

SMP Negeri 1 Seputih Agung. berlokasi di Jalan Panca Bakti
Desa Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten
Lampung Tengah.

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Seputih Agung

Berikut ini adalah Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Seputih Agung

Gambar 2
Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Seputih Agung



Gambar 2: Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Seputih Agung

7. Tata Tertib Sekolah

- a. Kegiatan belajar–mengajar dimulai pukul 07.15 WIB
- b. Ketentuan seragam SMP Negeri 1 Seputih Agung
 1. Senin dan Selasa memakai baju putih lengan pendek dan celana panjang (pria) berwarna merah, baju putih lengan panjang dan rok panjang (wanita) berwarna merah serta jilbab berwarna putih.
 2. Rabu dan Kamis memakai baju batik lengan pendek dan celana panjang (pria) berwarna hijau, lengan panjang dan rok panjang (wanita) berwarna hijau serta jilbab warna putih.
 3. Jum'at dan Sabtu memakai seragam pramuka
 4. Memakai ikat pinggang saat mengenakan seragam formal
 5. Jika pelajaran olahraga diharuskan memakai pakaian olahragaSetiap hari diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah serta rangkaian kegiatan sesudahnya.

B. Temuan Khusus

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Sampel yang ditetapkan sebanyak 31 anggota penelitian peserta didik SMP Negeri 1 Seputih Agung telah mengisi angket online (Google Class Room). Sebelum pengisian Angket online (Google Class Room) dilaksanakan oleh guru, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian angket online (*Google Class Room*) dimaksud.

Peneliti menjelaskan bahwa data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa (Y), ekstra kurikuler keagamaan (X_1) dan pengembangan sikap keagamaan (X_2).

Penelitian ini ingin mengetahui tentang pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Seputih Agung, sebelum dianalisis akan ditampilkan terlebih dahulu data hasil pengumpulan data dari masing-masing variabel penelitian.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Data Tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan

Penulis menyebarkan angket online (Google Class Room) kepada 31 siswa kelas IX sebagai responden sebanyak 9 item pertanyaan dengan ketentuan berikut:

- 1) Alternatif jawaban Selalu (SL) diberi nilai 5
- 2) Alternatif jawaban Sering (SR) diberi nilai 4
- 3) Alternatif jawaban Kadang-Kadang (KD) diberi nilai 3
- 4) Alternatif jawaban Jarang (JR) diberi nilai 2
- 5) Alternatif jawaban Tidak Pernah (TP) diberi nilai 1

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui hasilnya melalui tabel berikut:

Tabel 3
Data Hasil Penyebaran Angket online (Google Class Room) Tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan

No	Nama	Nomor Item Soal									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	AA	4	5	4	2	5	4	5	5	4	38

2	ACM	4	5	2	4	4	5	5	2	4	41
3	AF	2	5	3	4	3	4	4	3	2	39
4	AP	4	5	4	4	5	4	4	4	4	40
5	APA	3	5	4	2	2	4	4	4	4	32
6	AR	4	5	4	4	4	4	4	4	5	38
7	ARH	3	3	2	2	3	4	4	4	2	27
8	AS	4	4	4	3	5	4	5	4	5	38
9	AV	4	5	3	2	3	3	5	2	4	43
10	AY	4	4	2	2	4	2	4	3	4	30
11	BO	4	5	4	3	5	2	5	3	3	34
12	DA	4	5	4	4	2	4	4	4	4	35
13	DF	4	5	4	3	4	4	4	4	2	39
14	EA	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
15	EL	4	5	4	4	4	4	4	4	4	39
16	GAP	4	4	3	3	4	4	4	4	3	36
17	HPN	5	5	4	5	5	5	5	5	2	44
18	IN	5	3	3	5	5	5	5	5	5	41
19	LK	2	2	2	2	4	4	3	3	2	35
20	NE	3	2	2	3	2	2	3	2	3	22
21	NFS	4	5	4	2	5	4	5	5	4	38
22	PW	4	5	2	4	4	5	5	2	4	35
23	RAS	2	5	3	4	3	4	4	3	2	30

24	SM	4	5	4	4	5	4	4	4	4	40
25	TRZ	3	5	4	2	2	4	4	4	4	43
26	TS	4	5	4	4	4	4	4	4	5	38
27	TSS	3	3	2	2	3	4	4	4	2	42
28	WR	4	4	4	3	5	4	5	4	5	38
29	YS	4	5	3	2	3	3	5	2	4	37
30	ZR	4	4	2	2	4	2	4	3	4	30
31	ZS	2	2	3	2	3	3	2	2	3	22

Sumber: Data Penyebaran Angket online (Google Class Room) Tanggal 21-22 Oktober 2020 kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021

b. Data Tentang Pengembangan Sikap Keagamaan

Penulis menyebarkan Angket online (Google Class Room) kepada 31 siswa kelas IX sebagai responden sebanyak 11 item pertanyaan dengan ketentuan berikut:

- 1) Alternatif jawaban Selalu (SL) diberi nilai 5
- 2) Alternatif jawaban Sering (SR) diberi nilai 4
- 3) Alternatif jawaban Kadang-Kadang (KD) diberi nilai 3
- 4) Alternatif jawaban Jarang (JR) diberi nilai 2
- 5) Alternatif jawaban Tidak Pernah (TP) diberi nilai 1

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui hasilnya melalui tabel berikut:

Tabel 4

Data Hasil Penyebaran Angket online (Google Class Room) Tentang Pengembangan Sikap Keagamaan

No	Nama	Nomor Item Soal											Jml
		10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	AA	4	5	4	3	5	2	5	3	3	4	3	41
2	ACM	4	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	46
3	AF	4	5	4	3	4	4	4	4	2	4	3	42
4	AP	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	45
5	APA	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	35
6	AR	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	48
7	ARH	5	5	4	5	5	5	5	5	2	4	5	46
8	AS	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	50
9	AV	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	44
10	AY	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	27
11	BO	4	5	4	2	5	4	5	5	4	4	2	44
12	DA	4	5	2	4	4	5	5	2	4	2	4	41
13	DF	2	5	3	4	3	4	4	3	2	3	4	50
14	EA	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	46
15	EL	3	5	4	2	2	4	4	4	4	4	2	44
16	GAP	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	50
17	HPN	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	2	52
18	IN	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	45
19	LK	4	5	3	2	3	3	5	2	4	3	2	40
20	NE	4	4	2	2	4	2	4	3	4	2	2	33

21	NFS	4	5	4	2	5	4	5	5	4	4	2	44
22	PW	4	5	2	4	4	5	5	2	4	2	4	47
23	RAS	2	5	3	4	3	4	4	3	2	3	4	37
24	SM	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	46
25	TRZ	3	5	4	2	2	4	4	4	4	4	2	50
26	TS	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	43
27	TSS	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	2	40
28	WR	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	49
29	YS	4	5	3	2	3	3	5	2	4	3	2	36
30	ZR	4	4	2	2	4	2	4	3	4	2	2	33
31	ZS	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	39

Sumber: Data Penyebaran Angket online (Google Class Room) Tanggal 21-22 Oktober 2020 kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021

c. Data Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung

Tabel 5

Data Prestasi Belajar Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2020/2021

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AA	80	16	GAP	84
2	ACM	88	17	HPN	90
3	AF	80	18	IN	85

4	AP	85	19	LK	80
5	APA	79	20	NE	79
6	AR	87	21	NFS	84
7	ARH	80	22	PW	86
8	AS	85	23	RAS	79
9	AV	80	24	SM	88
10	AY	78	25	TRZ	90
11	BO	81	26	TS	82
12	DA	80	27	TSS	81
13	DF	89	28	WR	82
14	EA	81	29	YS	80
15	EL	80	30	ZR	79
31	ZS	77			

Sumber: Dokumentasi nilai Rapor Semester Genap kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung

Agar data yang berupa angka tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang baik (teratur, ringkas, dan jelas), maka penulis menggunakan nilai dan predikat berdasarkan daftar nilai di atas sebagai berikut:

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Tentang Prestasi Belajar Kelas IX SMP Negeri 1
Seputih Agung Tahun 2020/2021

No	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Sangat Baik	25	80,6%
2	70 – 79	Baik	6	19,4%
3	60 – 69	Cukup	0	0%
4	50 – 59	Kurang	0	0%
5	0-49	Gagal	0	0%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa 31 siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung yang menjadi sampel penelitian adalah dalam kategori baik.

2. Pengujian Prasyarat

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih dari 0,05. Atau *Linearity* kurang dari 0,05.

Tabel 7
Uji Linearitas X_1 terhadap Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	255.927	14	18.281	1.703	.153
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan		Linearity	177.150	1	177.150	16.503	.001
		Deviation from Linearity	78.778	13	6.060	.565	.848
	Within Groups		171.750	16	10.734		
	Total		427.677	30			

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,001. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dipahami bahwa antara variabel kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

Tabel 8
Uji Linearitas X_2 terhadap Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	333.677	17	19.628	2.715	.037
Pengembangan Sikap Keagamaan		Linearity	245.775	1	245.775	33.990	.000
		Deviation from Linearity	87.902	16	5.494	.760	.702

Within Groups	94.000	13	7.231		
Total	427.677	30			

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,702. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dipahami bahwa antara variabel pengembangan sikap keberagaman dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Untuk mengetahui apakah data ketiga variabel penelitian cenderung berdistribusi normal maka digunakan teknik Product momen melalui aplikasi SPSS 22 dengan kriteria uji, apabila nilai r (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan

(=) dari tingkat α yang ditentukan maka H_0 ditolak, artinya variabel yang diuji mengikuti distribusi normal.

Tabel 9
Uji Normalitas X_1 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16643607
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.079
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		.707
Asymp. Sig. (2-tailed)		.699
a. Test distribution is Normal.		

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,699. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,699 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

Tabel 10
Uji Normalitas X_2 terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23027269
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.060

Negative	- .113
Kolmogorov-Smirnov Z	.629
Asymp. Sig. (2-tailed)	.824
a. Test distribution is Normal.	

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,824. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,824 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian merupakan salah satu uji asumsi yang harus terpenuhi sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok yang dibandingkan dalam penelitian merupakan kelompok yang mempunyai ragam (*varians*) yang sama (*homogen*). Untuk keperluan tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian homogenitas varians. Alasan pemilihan Uji F max untuk menguji homogenitas varians dalam penelitian ini adalah karena kelompok-kelompok yang diperbandingkan mempunyai jumlah yang sama. Kelompok yang dibandingkan dikatakan mempunyai variansi yang homogen apabila $F_{\max} < F_{\text{tabel}}$ pada taraf kesalahan 5%.

Untuk menguji homogenitas varians variabel kegiatan ekstra kurikuler keagamaan (X_1), pengembangan sikap keagamaan (X_2) dan prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan Uji-F, Dengan ketentuan jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka varians dari kelompok tersebut homogen. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan

program SPSS 22 dengan kriteria uji apabila nilai r lebih kecil atau sama dengan ($=$) dari tingkat α yang ditentukan, maka skor-skor pada variabel tersebut menyebar secara homogen.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas data melalui aplikasi program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Homogenitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan	Pengembangan Sikap Keagamaan	Prestasi Belajar Siswa
N	64	64
Mean	38.15	117.08
Std. Deviation	1.114	2.253
Absolute	.225	.209
Positive	.165	.098
Negative	-.225	-.209
Kolmogorov-Smirnov Z	2.500	2.320
Asymp. Sig. (2-tailed)	.740	.810

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bahwa nilai r pada variabel kompetensi profesional dan media pembelajaran lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu $0.000 < 0.05$ dan $0,005 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor-skor pada variabel kompetensi profesional dan media pembelajaran menyebar secara homogen. Oleh karena itu berdasarkan hasil

perhitungan menunjukkan bahwa F_{\max} lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok adalah kelompok yang datanya mempunyai varians yang homogen atau sama.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan adalah analisis terhadap data tersebut. Penulis akan menyajikan Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihilnya (H_o) terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. H_a : Ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dengan prestasi belajar siswa.
- b. H_a : Ada pengaruh yang positif antara pengembangan sikap keagamaan dengan prestasi belajar siswa.
- c. H_a : Ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

2. Hipotesis Nihilnya (H_o)

- a. H_o : Tidak ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dengan prestasi belajar siswa.
- b. H_o : Tidak ada pengaruh yang positif antara pengembangan sikap keagamaan dengan prestasi belajar siswa.

- c. H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif antara kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, untuk memperoleh harga r_{hitung} , maka terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja untuk masing-masing Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar siswa (r_{x1y})

Penghitungan data dibantu dengan SPSS, maka dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 12
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.414	.394	2.939

a. Predictors: (Constant), kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R_1) yaitu sebesar 0,644 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R_1)² sebesar 0,414, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kegiatan ekstra kurikuler keagamaan) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 41,4%, sedangkan sisanya yakni sebesar 58,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_1 . Dan untuk Standar Error Estimete (SEE) = 2.939 menunjukkan tingkat kesalahan

regresi linier, semakin kecil angka ini maka persamaan regresi semakin baik.

Tabel 13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	177.150	1	177.150	20.506	.000 ^a
	Residual	250.528	29	8.639		
	Total	427.677	30			

a. Predictors: (Constant), kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

b. Dependent Variable: prestasi belajar

Berdasarkan perhitungan tabel data di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 20,506$ dengan tingkat signifikansi/Probabilitas $0,000 < 0,005$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar.

Tabel 14

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.851	3.506		19.065	.000
	kegiatan ekstra kurikuler keagamaan	.435	.096	.644	4.528	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Pada tabel *Coefficients*, pada kolom B pada *Constant* (a) adalah 66,851.

Sedangkan nilai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan (b) adalah 0,435. Sehingga persamaan/model regresinya dapat ditulis:

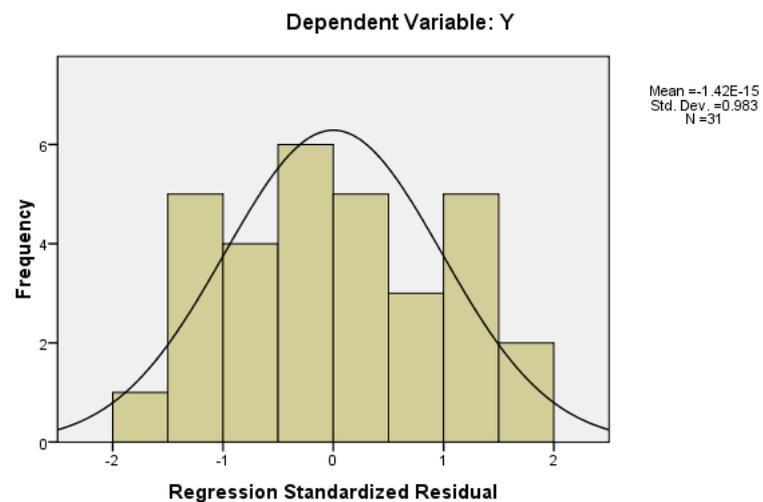
$$Y = a + bX \text{ atau } 66,851 + 0,435X$$

Adapun membaca persamaan regresi di atas adalah:

- ✓ Nilai konstanta positif sebesar 66,851 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (kegiatan ekstra kurikuler keagamaan). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variabel prestasi belajar akan naik atau terpenuhi.
- ✓ Koefisien regresi X_1 sebesar 0,435 menyatakan bahwa jika kegiatan ekstra kurikuler keagamaan (X_1) mengalami kenaikan satu satuan, maka prestasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,435 atau 43,5%.

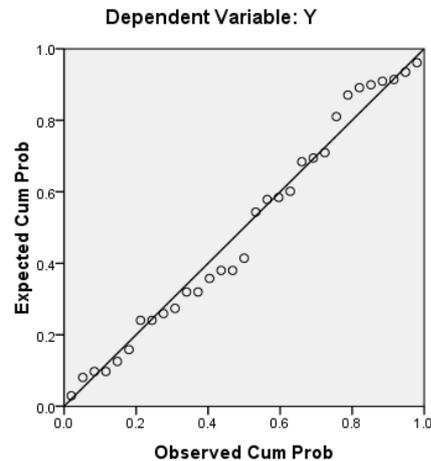
Gambar 3

Histogram



Gambar 4

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

- 2) Pengaruh Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa (r_{x_2y})

Penghitungan data dibantu dengan SPSS, maka dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 15

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.575	.560	2.504

a. Predictors: (Constant), pengembangan perilaku keagamaan

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R_2) yaitu sebesar 0,758 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi $(R_2)^2$ sebesar 0,575, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pengembangan sikap keagamaan) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 57,5%, sedangkan sisanya yakni sebesar 42,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_2 . Dan untuk Standar Error Estimete (SEE) = 2.504 menunjukkan tingkat kesalahan regresi linier, semakin kecil angka ini maka persamaan regresi semakin baik.

Tabel 16
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	245.775	1	245.775	39.183	.000 ^a
	Residual	181.902	29	6.272		
	Total	427.677	30			

a. Predictors: (Constant), pengembangan perilaku keagamaan

b. Dependent Variable: prestasi belajar

Berdasarkan perhitungan tabel data di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 39,183$ dengan tingkat signifikansi/Probabilitas $0,000 < 0,005$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar.

Tabel 17

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	61.745	3.354		18.410	.000
pengembangan perilaku keagamaan	.484	.077	.758	6.260	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Pada tabel *Coefficients*, pada kolom B pada *Constant* (a) adalah 61,745. Sedangkan nilai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan (b) adalah 0,484. Sehingga persamaan/model regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 61,745 + 0,484X$$

Adapun membaca persamaan regresi di atas adalah:

- ✓ Nilai konstanta positif sebesar 61,745 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (kegiatan ekstra kurikuler keagamaan). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan maka variabel prestasi belajar akan naik atau terpenuhi.
- ✓ Koefisien regresi X_2 sebesar 0,484 menyatakan bahwa jika kegiatan pengembangan sikap keagamaan (X_2) mengalami kenaikan satu satuan, maka prestasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,484 atau 48,4%.

3) Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap Prestasi Belajar

Jika pada taraf signifikansi 5% (0,05) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sedangkan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif “ada pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam” diterima atau tidak harus dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Dengan demikian, nilai F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F(k;n-k)$$

$$F_{tabel} = F(2;31-2)$$

$$F_{tabel} = F(2;29)$$

$$F_{tabel} = 3,33$$

Penghitungan data dibantu dengan SPSS, maka dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 18
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	270.034	2	135.017	23.981	.000 ^a
	Residual	157.644	28	5.630		
	Total	427.677	30			

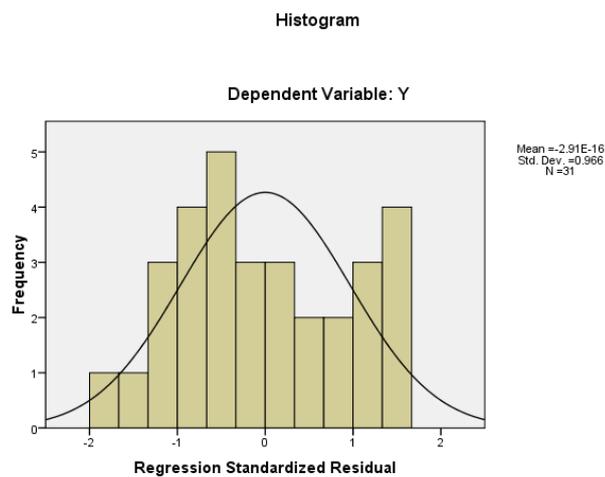
a. Predictors: (Constant), Pengembangan Sikap Keagamaan, kegiatan ekstra kurikuler keagamaan

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, karena nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, yaitu $23,981 \geq 3,33$ pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis “ada pengaruh Kegiatan

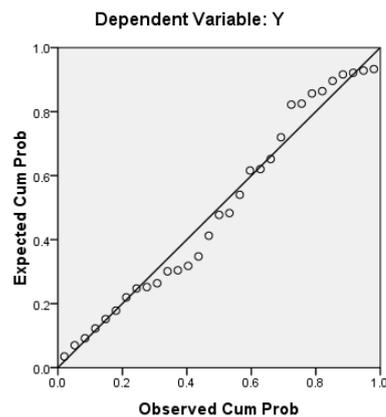
Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam” diterima atau sesuai.

Gambar 5



Gambar 6

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

Adapun hasil penelitian secara khusus yang peneliti lakukan untuk kelas IX di SMP Negeri 1 Seputih Agung diantaranya:

- a. Terdapat pengaruh yang positif Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Terdapat pengaruh yang positif Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Terdapat pengaruh yang positif antara Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Seputih Agung Kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui apakah hipotesis $R_{x_1 \times x_2 y}$ diterima atau ditolak dapat diketahui melalui hasil perhitungan F_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan F_{tabel} . Nilai $F_{hitung} = 23,981$ dan nilai $F_{tabel} = 3,33$, karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $23,981 \geq 3,33$, maka hipotesis “ada pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa” diterima atau sesuai.

Selanjutnya, untuk mencari seberapa besar pengaruh $X_1 Y$, $X_2 Y$, dan $X_1 X_2 Y$ dapat diketahui dengan cara:

1. Untuk diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,414, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kegiatan ekstra kurikuler keagamaan) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 41,4%, sedangkan sisanya yakni sebesar 58,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_1 . Dan untuk Standar Error Estimete (SEE) = 2.939 menunjukkan tingkat kesalahan regresi linier, semakin kecil angka ini maka persamaan regresi semakin baik.
2. Untuk diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,575, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pengembangan sikap keagamaan) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 57,5%, sedangkan sisanya yakni sebesar 42,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_2 . Dan untuk Standar Error Estimete (SEE) = 2.504 menunjukkan tingkat kesalahan regresi linier, semakin kecil angka ini maka persamaan regresi semakin baik.
3. $F X_1 X_2 Y = (0,239)^2 \times 100\% = 57,1\%$. Hal tersebut berarti sebanyak 57,1% varians Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan memberikan kontribusi terhadap varians prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung. Artinya, sebanyak 57,1% varians Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan memberikan

kontribusi terhadap varians prestasi belajar, sedangkan 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya untuk menjadikan anak didik memiliki pola tingkah laku yang baik, untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja akan tetapi yang sangat penting adalah untuk membentuk berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak didik dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zakiah Daradjad bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹¹⁷

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini merupakan salah satu alternatif yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Seputih Agung sebagai pendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya diberikan tiga jam mata pelajaran dalam seminggu. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik terhadap agama Islam sehingga mampu

¹¹⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, h. 73

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membentuk perilakunya menjadi lebih baik.

Dalam upaya pengembangan sikap keberagamaan, baik keluarga, di sekolah maupun masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Ada beberapa hal yang dapat di sekolah dalam rangka mengembangkan sikap keberagamaan siswa, diantaranya adalah :

- a. Internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada para peserta didik.¹¹⁸ Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah bukan hanya dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran pada mata pelajaran pendidikan agama, tetapi harus diimplementasi pada semua mata pelajaran.
- b. Menciptakan suasana religius, yaitu mengkondisikan seluruh suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius.¹¹⁹ Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan menciptakan sarana dan prasarana sekolah bernuansa religius, memberikan keteladanan, pembiasaan, penciptaan sikap dan perilaku religius dan sebagainya. Kesemuanya itu harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan komitmen seluruh personil sekolah tanpa terkecuali.

Pengembangan perilaku sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto adalah segala kegiatan, tindakan atau perbuatan manusia yang

¹¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 325

¹¹⁹ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 129

kelihatan maupun yang tidak kelihatan yang disadari maupun yang tidak disadarinya, termasuk di dalamnya cara ia berbicara, berjalan, berfikir atau mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, cara ia beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.¹²⁰

Selanjutnya Budiarto mengatakan bahwa pengembangan perilaku merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, pengembangan perilaku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik.¹²¹ Pendapat yang dilontarkan Budiarto ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut pengembangan perilaku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental.

Dilihat dari tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga mengacu kepada tiga aspek sebagaimana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan belajar yang mengarah kepada perubahan pengembangan perilaku anak didik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Gagne, bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.¹²²

¹²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hal. 1

¹²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 99

¹²² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Jogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h. 67

Dari pendapat Gagne di atas dapat dipahami bahwa pada diri seseorang akan terjadi perubahan dalam bentuk pengembangan perilakudari sebelum ia mengalami proses belajar dan setelah ia melalui proses belajar. Dalam kaitannya dengan ekstrakurikuler keagamaan, tentunya perubahan tingkahlaku juga bisa terjadi pada diri anak didik mengingat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga merupakan program pengajaran agama yang dipandang sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah pengembangan perilakuanak didik karena menggunakan bahan pengajaran agama.

Pengembangan perilaku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama yang terdapat di dalam kegiatan intra kurikuler serta ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini sebagaimana dari hasil belajar atau bentuk perubahan pengembangan perilakuyang diharapkan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹²³

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan anak didik tidak hanya diberikan pengertian atau penjelasan saja tetapi lebih diarahkan kepada pembiasaan serta latihan-latihan yang mesti diikutinya dan diharapkan dengan apa yang diikutinya akan mempengaruhi tingkah lakunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja seperti saat kegiatan belajar mengajar (intrakurikuler) berlangsung, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik

¹²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 197

yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.¹²⁴

Melihat tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan tujuan dari belajar pada umumnya yakni meningkatkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor siswa dan juga upaya pembinaan pribadi manusia seutuhnya yang positif, maka apabila dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa memperhatikan dan menghayati tujuan kegiatan tersebut serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh maka pengembangan perilakusiswa akan berubah kearah yang lebih baik. Dengan demikian apabila telah tertanam dalam dirinya sikap positif maka akan terwujud pula dalam bentuk tingkah lakunya sehari-hari.

Kemudian pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat tergambar oleh nilai koefisien Regresi Linear Sederhana. Sedangkan, pengaruh dua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat diketahui dari nilai Regresi Linear Berganda. Hasil analisis data melalui perhitungan di atas pada tabel nilai Regresi Linear Berganda pada taraf signifikan 5%, apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka hipotesis yang diajukan (H_a) diterima dan H_o ditolak.

¹²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 73

Selanjutnya hasil analisis antara r_{x1y} diketahui harga nilai R_{hitung} memiliki nilai 0,435, selanjutnya hasil analisis antara r_{x2y} diketahui harga nilai R_{hitung} memiliki nilai 0,484.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan terhadap prestasi belajar, ada pengaruh Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar di rumah, dan ada pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Seputih Agung. Artinya, apabila semakin baik Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan seseorang maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya, serta semakin baik Pengembangan Sikap Keagamaan maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diperoleh siswa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh variabel Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan terhadap Prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung.
2. Terdapat pengaruh variabel Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap Prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung.
3. Terdapat pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan terhadap Prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Seputih Agung.

Penulis menyimpulkan Tesis ini adalah “Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dan Pengembangan Sikap Keagamaan dikerjakan serta ditanamkan dan diikuti dengan baik, maka Prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam akan baik pula”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya kepada pihak sekolah untuk mempertahankan dan lebih ditingkatkan lagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Seputih Agung.
2. Dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan terhadap prestasi belajar siswa, maka gambaran bagi pihak sekolah dalam usaha mendukung, memelihara, dan membimbing siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan sebaik-baiknya. Karena pengalaman-pengalaman baik yang didapat oleh siswa dari kegiatan ekstrakurikuler diterapkan dalam kesehariannya termasuk dalam hal cara belajar sehingga siswa dapat meraih keberhasilan belajar.

C. Saran

Berdasarkan uraian data di atas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan khususnya SMP Negeri 1 Seputih Agung, diharapkan untuk selalu melakukan berbagai upaya pengembangan dan peningkatan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan sehingga prestasi belajar siswa pendidikan agama islam meningkat.
2. Kepala SMP Negeri 1 Seputih Agung hendaknya selalu berupaya meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan sering mengadakan dan mengikutkan guru tentang pengelolaan pembelajaran maupun pengembangan profesi memberikan keteladanan nyata.

3. Guru secara umum, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam peserta didik dengan meningkatkan kompetensi pedagogik dan pengembangan sikap keagamaan didalam dirinya serta selalu menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam dan mewujudkan SMP Negeri 1 Seputih Agung lebih berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 1999, Bandung: Pustaka Setia,
- Abd. Rachman Abror, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana,
- Abdurrahma An Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah,dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, 2010, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 2008, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Ahmad Amin, 1993, *Etika (Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, Ar-Ruzz Media
- Departemen Agama RI, 2005, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,
- _____, 2006, *Al-Qur`an Tajwid Dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Ilahi Takdir Muhammad, 2012, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta:
- Jalaluddin, 2007 *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, *Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga,
- Muhammad Nazir, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Muhammad Takdir Ilahi, 2012, “*Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Nana Sudjana, 2011, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ngalim Purwanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya,
- Oemar Hamalik, 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara,
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- _____, 2002 *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia,

Samsul Nizar dan Ramayulis, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia,

Sarlito Wirawan, 1982, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang,

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Tulus Winarsunu, 2009, *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Malang: UMM Press,

Zakiah Daradjat, 1979, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

_____, dkk, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Tlp. (0721)4157. Fax (0725) e-mail: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Rona Muhamad Arif Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1706781 Semester/T.A : V/2019

No	Hari/Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
1.	Kamis 22/8/19	<ol style="list-style-type: none">1. Cari teori tentang listrik dan penerapannya pada prestasi.2. LBM sunn secara rutin & sistematis3. Belum ada masalah. Masalah di bukunya dengan buku.4. Identifikasi gap analisis.5. Identifikasi map inventaris mt- seld yg ada di LBM.6. Batasan harus relevan & identifikasi7. manfaat dipelajari7. Nyaan diteliti. juga long kupa.	

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Tlp. (0721)4157. Fax (0725) e-mail: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Rona Muhamad Arif Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1706781 Semester/T.A : IV/2019

No	Hari/Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
0.	Senin 12 sept 19	1. jangan copy paste 2. identifikasi hit relevan & LRM 3. perhatikan Telenik mengutip 4. Referensi ditanda 5. Indikator variabel harus ada satu Temi (5 & 5) 6. Kependidikan diperbaiki 7. Definisi operasional 8. Perilaku keagamaan & tdk ii terbaca point tersebut 9. Penelitian metode lebih lebih paganan. 10. sample diperbaiki 11. tdk hit pengumpul dan diperbaiki	

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Tlp. (0721)4157. Fax (0725) e-mail: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Rona Muhamad Arif Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1706781 Semester/T.A : V/2019

No	Hari/Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
3.	Ker 9/9/19	Pembalek kembali:	
4.	Kamis 6/9/19	- Data Hgale keurutea dan dipateh dirimana? - masalahnya dimana?	
5.	Rabu 11/9/19	Pisahkan bimbingan dengan pembimbing ?	

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

Pembimbing Akademik

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: pps@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Rona Muhamad Arif
NPM : 1706781

Prodi : PAI
Semester/Tahun : V/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Senin 23/09 /2019	2	1. Judul tanpa kelas dan tanpa fakultas 2. Teori B. perkembangan perilaku 1. 2. 3. C. kekuatan etika kurikulum 1. 2. 3. A. prestasi belajar 1. 2. 3. 4. faktor yg mempengaruhi	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki Hajar Dewantara Komplek 15 A Margorejo Metro Timur Kota Metro : Lampung 34111
Telp: (0725) 41927, Faksimil: (0725) 47798, Website: www.pps.metrouni.ac.id, Email: pps@metrouni.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama Rona Muhamad Anf
NPM 1706781

Prodi PAI
Semester Tahun V 2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/ harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Senin 18/6 2009	2	- Aee review proposal bab I - bab II - Aee seminar proposal	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : **Rona Muhamad Arif**
NPM : 1706781

Jurusan : PAI
Semester : VI / 2020

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 29/6/20	ace APD	

Diketahui :
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Rona Muhamad Arif

Jurusan : PAI

NPM : 1706781

Semester : VI / 2020

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Kamari 25/06 /2020	- Opini atau alternatif jawaban pakai SL = selalu SR = sering Kd = kadang - kadang Jr = jarang → skala Tp = tidak pernah Likert - Kalau SS S. det itu tidak melakukan tapi hanya opini dan pendapat saja - sesuai kan dengan pernyataan bukan pertanyaan	

Diketahui :
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing I

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Rona Muhamad Arif

Jurusan : PAI

NPM : 1706781

Semester : VI / 2020

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Jum'at 26/06 2020	Revisi APD / instrumen penelitian Aee penelitian ke lapangan	

Diketahui :
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing I

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metroiniv.ac.id Email: iainmetro@metroiniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Rona Muhamad Arif
NPM : 1706781

Jurusan : PAI
Semester : VI / 2020

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamis 5/11/20	1. Cara perhitungan skor 2. Data X_1, X_2, X_3 akan sangat baik & ben/abuse grafik berdasarkan kategori yg ada (analisis berkeping - statistik berkeping). 3. Sistemilika Bab IV di pebaiki. Lihat catatan di lembar tesis 4. Pembahasan diperdalam. Beri argumen mengapa X_1, X_2 berpengaruh terhadap Y . Untuk memperkuat argumen, gunakan teori dari buku/jurnal	

Diketahui :
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : **Rona Muhamad Arif**

Jurusan : PAI

NPM : 1706781

Semester : VI / 2020

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamis 19/11/20	1. Temuan khusus & turun kembali. Numbering belum e. Sinkron a terjadi pemulsaan. 2. Rapihan pendataan 3. Pembahasan dimulai dari hasil uji hipotesis. kemudian diplotkan mengacu X ₁ & X ₂ berpengaruh terhadap Y f. Sebelum uji hipotesis kalu- tan uji proximat: homogeni- tas dan normalitas	
	Jum'at 27/11/20	ace bag IV & V	

Diketahui :
Ketua Jurusan PAI

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.pps.metroivn.ac.id; e-mail: pps@metroivn.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Rona Muhamad Arif
NPM : 1706781

Prodi : PAI
Semester/Tahun : VII/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
1.	Senin 30/11 /2020	2	- Revisi 1. Daftar isi baru sampai bab III. harusnya sampai lampiran. 2. perbaiki latar belakang semua dengan Catatan 3. perbaiki bagian teori jangan seperti barisan kutipan. apa masih menggunakan Ibid ... ? Bab IV. — pembahasan (dikusi temuan penelitian dengan teori pada bab II) lampiran mana? -	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Kl. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Tlp. (0721)4157. Fax (0725) e-mail: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO

Nama : Rona Muhamad Arif Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1706781 Semester/T.A : VII/2021

No	Hari/Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
1.	Selasa 08/07 2021	1.- Abstrak 4 alinea saja I pendahuluan II permasalahan dan Tujuan III Metodologi IV Kesimpulan. 2. Temuan kutus Quma kahal? 3. Bab V B. Implikasi hukum	

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd. Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Tlp. (0721)4157. Fax (0725) e-mail: iainmetro@yahoo.com
Website: www.iainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Rona Muhamad Arif

Prodi : Pendidikan Agama Islam

NPM : 1706781

Semester/T.A : VII/2021

No	Hari/Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda tangan
1.	Kamis 2/01 2021	- Aca cpan Muroqoah	

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 197550301 200501 2 003

Pembimbing I

Prof. Dr. Ida Umami, M. Pd. Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

RIWAYAT HIDUP

Rona Muhamad Arif dilahirkan di Simpang Agung pada tanggal 03 Oktober 1994, anak pertama dari pasangan Sari Mulyo dan Mesiyem.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 03 Simpang Agung dan selesai pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan di SMPN 1 Seputih Agung dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan pendidikan menengah atas pada SMAN 1 Terbanggi Besar dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan Tarbiyah Prodi PAI lulus 2017, kemudian melanjutkan studi pada Pascasarjana IAIN Metro mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), tahun 2017 – sekarang.

Yang sedang ditekuni antara lain sebagai guru Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Terbanggi Besar dan SMAN 1 Terbanggi Besar.